



# Rasa Berbahasa

---

Ike Revita



# Rasa Berbahasa

Ike Revita



**Padang, 2022**



# **Rasa Berbahasa**

Penulis:  
**Ike Revita**

ISBN:  
**978-623-98320-5-6**

Desain Cover:  
**Reno Novita Sari**

Editor:  
**Rovika Trioclarise**

Layout:  
**Reno Novita Sari**

Ukuran  
**149 hlm. ; 14 x 21 cm**

Cetakan Pertama:  
**Juli 2022**

**Diterbitkan :**  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Andalas

---

**Hak cipta dilindungi Undang-Undang.**  
**Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku**  
**ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit**  
**kecuali demi tujuan referensi atau kajian ilmiah yang bersifat**  
**Non-Komersial.**

## Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah Subhanahuwataala atas rahmat dan karunianya sehingga buku ini akhirnya selesai juga. Salawat serta salam disampaikan kepada junjungan Nabi Besar, Muhammad Salallahualahiwassalam dengan membacakan Allahummashalli'alaMuhammad.

Buku yang berjudul **Rasa Berbahasa** ini merupakan kumpulan tulisan penulis yang sudah dipublikasi di beberapa media masa, seperti Harian Padang Ekspres, Media *On line* Tribun, dan Harian Singgalang sepanjang tahun 2020. Melihat fenomena masyarakat dalam hubungannya dengan Linguistik menjadi fokus dalam setiap artikel.

Berbahasa merupakan kegiatan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Dengan demikian, kejadian-kejadian yang unik, tidak biasa, tidak menyenangkan, atau membahagiakan dapat disampaikan lewat bahasa.

Sebagai alat komunikasi bahasa tidak hanya berperan sebagai alat untuk menyampaikan informasi tetapi juga banyak peran lain yang dijalankan oleh bahasa. Misalnya adalah alat untuk aktualisasi diri, alat untuk mengekspresikan perasaan, atau bahkan menjadi alat untuk

menghancurkan. Realitas inilah yang dicoba penulis untuk diuraikan menjadi artikel populer. Menggunakan bahasa yang komunikatif dan ringan, pesan yang juga mengandung nilai moral dicoba disampaikan.

Penulis menyadari bahwa buku ini tidak akan jadi jika tidak ada campur tangan beberapa pihak. Ucapan terimakasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya dan Jajajarannya, Ketua Jurusan Sastra Inggris, Ketua Prodi S2 Linguistik, serta teman-teman Dosen di Universitas Andalas. Terimakasih juga ditujukan buat Ananda Reno Novita Sari yang sudah bertungkus lumus membantu dalam *lay out*. Thank's a lot, My dear Eno.

Buku ini masih jauh dari kesempurnaan karena manusia adalah tempatnya salah dan khilaf. Untuk itu, masukan dan saran dari pembaca sangat kami harapkan. Terimakasih

Padang, Januari 2022

Penulis

Buku ini kuperssembahkan untuk

\*Pengamat dan Peneliti Bahasa

\*Suariku tercinta, Zalfindra DGW, S.H

\*My baby kiddoes, Farah Anindya Zalfikhe, M Faiz Athaulah Zalfikhe,

dan Fathiya Aqeela Kawwakib Zalfikhe

\*Kakakku Ade Ferizon, S.H dr.H Rovika Trioclarise, MKes.

dan Adikku, Desi Laila, S.P

untuk almarhum Papaku, Drs. H Alimuddin,

Mamaku, Hj. Jawanar

Kakakku, Ricky Hendri,

dan

Adikku Ori Alphonso, S.Kom

Semoga dilapangkan kuburnya dan

berkumpul bersama orang shaleh dan shaleha lainnya

di Syurga Allah. Aaaaamin



# Daftar Isi

DOSEN DAN REALITAS WFH .....	1
INDAHNYA BERBAHASA YANG MEMBUAT BAHAGIA.....	9
KEKUATAN BAHASA DI BALIK <i>NEW NORMAL</i> .....	15
BAHASA MENCLA-MENCLE.....	23
MAKNA DALAM KETTADAMAKNAAN .....	29
MEDIA SOSIAL DAN MEDIA CURHAT .....	37
PEREMPUAN DAN <i>INTERNATIONAL WOMEN'S DAY</i> .....	42
<i>SOCIAL DISTANCING</i> VS MEDIA SOSIAL.....	49
TUTURAN DARI BERBAGAI SISI.....	55
TUTURAN KOMPLAIN DALAM KOMUNIKASI .....	62
ETIKA DAN REALITAS TERKINI .....	68
REALITAS JAMAN NOW.....	76
CANDU MEDIA SOSIAL .....	85
BAHASA CINTA.....	93

SUMBU PENDEK.....	101
TANGGUNG JAWAB...KOK REPOT!.....	109
TUKANG YANG MENUKANGI .....	118
<i>JAN SAMPAI TUNGKEK NAN MAMBAOK RABAH</i> .....	124
BERBAHASA DALAM WABAH VIRUS CORONA.....	130
VIRUS CORONA, <i>SOCIAL DISTANCING</i> , DAN PERILAKU BERBAHASA.....	136
VIRUS <i>INOK MANUANG</i> .....	142



## **Dosen dan Realitas WFH**

oleh  
Ike Revita

**\*Seorang dosen itu adalah orang yang menginspirasi bahwa selalu ada bebatuan di jalan yang menghadang dan bagaimana memanfaatkan batu tersebut - anonim**

**\*Orang hebat dapat melahirkan ribuan karya yang bermutu tetapi dosen bermutu dapat melahirkan ribuan orang hebat**

Dalam Permendikbud nomor 3 tahun 2020 disebutkan Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi melalui pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat. Ada dua poin yang digarisbawahi ketika berbicara tentang seorang dosen, yaitu 1) pendidik profesional dan 2) ilmuwan.

Pendidik profesional disusun oleh dua kata, pendidik dan profesional. Jika diulas secara semantis, pendidik diartikan sebagai orang yang memelihara dan memberi

latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (KBBI, 2012) dan profesional diartikan sebagai bersangkutan dengan profesi; memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya ; mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (lawan amatir). Dengan demikian pendidik profesional dapat dimaknai sebagai orang yang memiliki kepandaian khusus untuk memberi tuntunan/ajaran mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran dan berhak diberi pembayaran untuk ini.

Salah satu wujud dari profesionalitas seorang dosen adalah adanya sertifikat dosen yang mengindikasikan kompetensi mereka sebagai seorang pendidik profesional dan bermuara kepada diberikan hak atas profesionalitas ini berupa pembayaran setiap bulannya.

Poin kedua mengenai dosen adalah ilmuwan. Ilmuwan dalam KBBI (2012) diartikan sebagai orang yang ahli atau banyak pengetahuannya mengenai suatu ilmu. Seorang ilmuwan dikatakan pakar dalam ilmu tertentu. Kepakaran itu salah satunya ditunjukkan dari penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan. Selain itu, kepakaran ini juga ditandai dengan konsekuensi persyaratan

mendasar untuk menjadi seorang dosen, yakni berkualifikasi magister (S2). Artinya, penelitian yang berujung pada tesis yang ditulis seorang dosen mengarah kepada kepiawaian dan penguasaan lebih atas satu bidang ilmu yang spesifik. Bahkan, saat ini, Mendikbud (dulu Menristekdikti) mendorong seorang dosen untuk memiliki kualifikasi doktor.

Dorongan (mungkin bisa dibaca paksaan) diterapkan menristekdikti dalam hibah penelitian dan pengabdian yang mempersyaratkan ketua peneliti/pengabdi adalah seorang doktor. Kondisi ini menyebabkan banyak dosen mau pun calon dosen yang kemudian memutuskan untuk melanjutkan studi, baik lewat beasiswa atau dana pribadi. Tidak jarang, *fresh graduate* yang bercita-cita menjadi dosen kemudian melanjutkan studi mereka hingga jenjang S3, walau dengan swadana karena tidak ada jenjang pendidikan yang melebihi doktor. Mereka rela mengeluarkan biaya tidak sedikit untuk sampai di jenjang ini agar label pendidik profesional dan ilmuwan dilekatkan kepada mereka.

Dalam kondisi pandemi covid-19 yang ‘memaksa’ banyak orang untuk WFH (bekerja dari rumah), bagaimana posisi dan kondisi dosen?

Sekitar 4 bulan sudah, masyarakat dunia dan Indonesia khususnya dihanyutkan oleh serangan covid-19. Virus yang sampai sekarang belum ditemuakn vaksinnnya ini menyebabkan dunia menjadi seakan-akan ‘mati’ karena aktivitas formal boleh dikatakan ditiadakan. Sekolah dan kampus dipindahkan ke rumah masing-masing. Masyarakat dianjurkan untuk tidak keluar rumah dan beraktivitas ‘normal’. Jarak sosial diberlakukan sehingga suasana terkesan ‘mencekam’. Meskipun beberapa institusi tetap dibuka dengan memenuhi protokol kesehatan. Tidak demikian halnya dengan kampus. Perintah dari Mendikbud agar perkuliahan dilaksanakan secara daring (*on line*) membuat sebagian dosen menjadi *shocked*. Hal ini terjadi karena ‘serangan mendadak’ dimana sebagian mereka belum siap. Tidak hanya itu, sistem pembelajaran dengan sistem daring ini belumlah menjadi kebiasaan karena selama ini pembelajaran berjalan *face to face*.

Tantangan ini kemudian membuat dosen segera mengubah haluan dari pembelajaran *off line* menjadi *on line*. Kendala kedua pun muncul dimana sebagian mahasiswa yang sudah pulang kampung kesulitan mencari koneksi. Kembali dosen diuji dengan profesionalitas sehingga semua media, termasuk media sosial dijadikan pilihan. Bahkan, tidak jarang dosen harus menggunakan banyak media sekaligus untuk mengakomodir agar proses pembelajaran dapat berjalan. *Lap top, hand phone, e-mail* dan internet menjadi *tools* yang selalu berada di hadapan dosen. Boleh dikatakan, hampir 24 jam dosen ini bersentuhan dengan teknologi ini agar capaian pembelajaran dapat terpenuhi. Semuanya serba daring dan virtual.

Profesionalisme ini tidak jarang ditantang bagi dosen yang juga harus mendampingi anak-anak mereka yang belajar di rumah. Mereka tidak hanya berperan sebagai dosen tetapi juga guru bagi anak-anak mereka. Mereka harus *melek* teknologi. Tidak ada alasan untuk mengatakan ‘tidak’ pada teknologi ini. Suka tidak suka dan mau tidak mau, mereka harus bersentuhan jika tidak ingin capaian pembelajaran



yang sudah disiapkan tidak tercapai serta amanah yang sudah diemban tidak dapat dijalankan.

Itu baru di satu bagian, bagaimana dengan dua bagiannya lainnya dalam Tri Darma Perguruan Tinggi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat?

Tidak ada *bargaining* karena dua darma lain tetap harus dijalankan. Dosen dengan profesionalitas dan keilmuannya tidak kehilangan akal karena justru banyak ide baru yang lahir dari pandemi covid-19 ini. Misalnya dalam ranah Linguistik, betapa banyak kosa kata baru yang lahir termasuk pelesetannya. Semua ini adalah data yang dapat diolah dan menjadi *out put* penelitian. Tidak hanya itu, fenomena di pandemi covid-19 menjadikan segala sesuatu dilakukan secara daring. Tidak hanya pembelajaran, perdagangan juga terjadi lewat dunia maya.

Betapa pandemi covid-19 sudah mengubah banyak hal. Jika *social distancing* dianggap sebagian orang telah mendobrak koridor kesantunan, justru sekarang masyarakat dianjurkan untuk menjaga *social distancing* ini.

Bagaimana dengan dosen?

Dosen juga begitu. Mereka tetap mempertahankan *social distancing* tanpa mengabaikan profesionalitas. Banyak dosen yang menjadi lebih produktif. Dalam diskusi dengan beberapa sahabat dosen, mereka relatif menikmati WFH karena mereka punya waktu lebih banyak untuk di rumah untuk membaca dan menulis. Mereka merasa lebih produktif dengan menghabiskan waktu bekerja dari rumah.

Di sinilah kemudian saya teringat dengan sebuah diskusi via media sosial. Terkait dengan produktifitas dosen yang punya waktu lebih banyak menulis saat di rumah karena WFH. Dalam diskusi ini ada yang mengatakan bahwa seseorang bisa menulis karena dia kurang kerjaan. Tidak ada yang dikerjakannya sehingga dia dapat menulis. Pernyataan yang sangat keliru. Justru, orang menulis karena banyak membaca. Bagaimana menulis jika tidak ada ‘isi kepala’. Pemikiran yang aneh memang. Dosen, dengan bekerja dari rumah, sebenarnya justru lebih sibuk karena waktunya habis di depan komputer atau laptop. Tuntunan Tri Darma membuat seorang dosen harus banyak membaca agar dia bisa meneliti dan menulis. Dengan tidak keluar rumah,

aktivitas membaca adalah sebuah pilihan sehingga bisa menulis lebih banyak. Ketika menulis sudah sering dilakukan maka itu pun akan jadi kebiasaan. Dengan demikian, walau dalam waktu sempit, karya berupa tulisan tetap ada. Dosen bukan hanya mentransfer ilmu tetapi juga *model*, *motivator*, dan *facilitator* bagi mahasiswanya. Tidak sederhana memang konsekuensi dari seorang pendidik profesional dan ilmuwan.

WFH kalau dinikmati dapat diibaratkan ‘Sengsara membawa nikmat’. Sejauh kita *enjoy* dengan apa pun kondisinya, In sya Allah tidak ada keluhan. Tetap produktif dan bahagia.

## **Indahnya Berbahasa yang Membuat Bahagia**

oleh  
Ike Revita

***Jaga sikap seolah-olah kita belum berbuat apa-apa sehingga terus berbuat baik dan tidak pernah puas dengan amalnya.***

Saya tidak ingat dimana pertama kali menemukan kutipan ini. Yang jelas, dalam waktu senggang, saya sering *surfing* di media sosial. Sekedar mengintip informasi yang viral atau mencari informasi yang dibutuhkan, tidak jarang tiba-tiba saya menemukan kalimat bijak yang kemudian menjadi motivasi.

Demikian juga halnya dengan kutipan di atas. Sungguh mengandung implikasi yang tidak sederhana. Terdapat banyak pesan yang terkandung dalam kutipan ini.

Dikatakan bahwa kita harus menjaga sikap seolah-olah kita belum berbuat apa-apa. Oleh karena itu, kita akan terus berbuat baik. Saat perbuatan baik terus dilakukan, maka ini akan selaras dengan adanya ketidakpuasan dengan amal yang sudah dilakukan.

Apa jadinya ketika orang sudah merasa puas dengan amal perbuatannya?

Sudah pasti orang ini akan berhenti berbuat baik karena merasa sudah cukup dengan kebaikan yang sudah dilakukan. Saat orang sudah berhenti berbuat baik, dapatkah kita membayangkan apa jadinya dunia? Dunia terasa akan hampa karena segala sesuatu terkesan monoton. Tiada lagi keindahan karena tidak ada keberagaman. Justru dalam keberagaman ini terdapat sebuah keindahan. Inilah yang dikatakan Revita (2017), *diversity is beautiful*. Beragam itu indah.

Apa hubungan bahasa dengan keindahan dan bahagia?

Bahasa diartikan sebagai simbol bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan untuk berkomunikasi. Sebagai simbol bunyi yang bersifat manasuka, bahasa dijadikan media untuk tidak hanya memberi informasi tetapi juga mengekspresikan diri, melakukan imposisi, atau mendeklarasi. Lewat bahasa, tujuan-tujuan ini dilakukan. Melalui bahasa, maksud-maksud penutur dapat tersampaikan.

Bagaimana dengan bahagia?

Kata bahagia dalam KBBI (2020) diartikan sebagai keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Bahagia berhubungan dengan suasana yang menyenangkan. Bahagia itu bisa diciptakan dan penciptanya adalah diri sendiri.

Seorang teman pernah mengatakan bahwa bahagia itu harus kita ciptakan sendiri. Bahagia itu tidak akan datang dari orang lain. Oleh karena itu, seseorang harus mampu membuat dirinya sendiri bahagia. Salah satunya adalah melalui bahasa.

Berbahasa bertemali erat dengan orang lain. Inilah yang dikatakan Austin (1968) dan Revita (2008) bahwa dalam berbahasa seseorang sesungguhnya melakukan sesuatu. *There is an action via language*. Dalam aksi ini terdapat potensi orang lain tidak nyaman. Berkomunikasi paling tidak melibatkan orang lain atau mungkin orang banyak. Saat komunikasi ini berlangsung, bisa saja orang lain atau mitra tutur menjadi tidak nyaman atau tersinggung. Ketika singgungan sudah terjadi dalam sebuah komunikasi,

maka ujungnya adalah ketidakharmonisan. Saat sudah tidak harmonis terjadilah perseteruan. Semuanya itu adalah ketidaknyamanan yang dipicu oleh bahasa.

Ulasan ini jelas menunjukkan bahwa bahasa dapat memicu ketidaknyamanan. Ketidaknyamanan ini adalah bentuk ketidakbahagiaan. Bahasa menjadi tertuduh karena gara-gara bahasalah maka orang lain jadi tersinggung.

Inilah yang ingin disampaikan dalam kutipan di atas. Berbahasa sesungguhnya adalah menebar kebaikan. Ketika orang berdakwah, mereka melakukannya melalui bahasa. Bahasa menjadi media untuk mengajarkan hal-hal yang baik. Di sinilah bahasa menjadi pencipta kebahagiaan.

Sebuah artikel saya tentang hipnotis bahasa yang sudah dipublikasi di Harian Singgalang tahun 2018 lalu. Di sini, Revita menyebutkan bahwa seseorang bisa diubah lewat bahasa. Menggunakan bahasa, pola pikir dan cara pandang dapat dialihkan. Misalnya, seseorang perokok dapat berhenti merokok hanya melalui hipnotis menggunakan bahasa. Bahwa bahasa memiliki daya (Revita, 2021) yang tidak sederhana. *Language is powerful.*

Bahasa dapat mengguncang dunia. Contohnya adalah ketika ada informasi yang bersifat *hoax* dan kemudian viral, semua orang akan membicarakannya. Banyak orang yang ingin mengetahui informasi yang terkandung dalam berita *hoax* ini. Berita *hoax* ini disampaikan melalui bahasa. Contoh lain adalah adu domba atau fitnah. Adu domba dan fitnah ini terjadi lewat bahasa. Tidak jarang kita mendengar berita terjadinya tawuran atau perseteruan hanya karena adu domba ini. Orang termakan fitnah dan adu domba, kemudian melebar menjadi tawuran atau *cakak banyak*.

Semuanya ini terjadi karena bahasa. Tawuran adalah bentuk lain dari ketidakbahagiaan yang dipicu oleh bahasa. Artinya, bahasa itu bisa menjadi awal dari kebahagiaan atau kesusahan.

Sekarang pilihannya ada pada kita, pengguna bahasa. Apakah kita akan menciptakan bahagia lewat penggunaan bahasa atau justru merusak hati melalui bahasa?

Dalam beberapa referensi yang saya baca dikatakan bahwa bahasa kita adalah bagaimana cara kita memandang dunia dan cara kita menilai sesuatu. Saat kita melihat sesuatu



secara positif, maka bahasa yang keluar juga akan positif. Akan tetapi, ketika kita memandang sesuatu secara negatif, maka bahasa yang keluar juga akan negatif.

Di sinilah kuncinya, bahagia itu adalah ketika kita membicarakan sesuatu secara positif. Indahya berbahasa adalah saat bahagia muncul ketika bahasa itu digunakan dalam komunikasi.

# **Kekuatan Bahasa di balik *New Normal***

oleh  
Ike Revita

**\*Seorang dosen itu adalah orang yang menginspirasi bahwa selalu ada bebatuan di jalan yang menghadang dan bagaimana memanfaatkan batu tersebut - anonim**

**\*Orang hebat dapat melahirkan ribuan karya yang bermutu tetapi dosen bermutu dapat melahirkan ribuan orang hebat**

Dalam Permendikbud nomor 3 tahun 2020 disebutkan Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi melalui pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat. Ada dua poin yang digarisbawahi ketika berbicara tentang seorang dosen, yaitu 1) pendidik profesional dan 2) ilmuwan.

Pendidik profesional disusun oleh dua kata, pendidik dan profesional. Jika diulas secara semantis, pendidik diartikan sebagai orang yang memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (KBBI, 2012) dan profesional diartikan

sebagai bersangkutan dengan profesi; memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya ; mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (lawan amatir). Dengan demikian pendidik profesional dapat dimaknai sebagai orang yang memiliki kepandaian khusus untuk memberi tuntunan/ajaran mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran dan berhak diberi pembayaran untuk ini.

Salah satu wujud dari profesionalitas seorang dosen adalah adanya sertifikat dosen yang mengindikasikan kompetensi mereka sebagai seorang pendidik profesional dan bermuara kepada diberikan ha katas profesionalitas ini berupa pembayaran setiap bulannya.

Poin kedua mengenai dosen adalah ilmuwan. Ilmuwan dalam KBBI (2012) diartikan sebagai orang yang ahli atau banyak pengetahuannya mengenai suatu ilmu. Seorang ilmuwan dikatakan pakar dalam ilmu tertentu. Kepakaran itu salah satunya ditunjukkan dari penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan. Selain itu, kepakaran ini juga ditandai dengan konsekuensi persyaratan mendasar untuk menjadi seorang dosen, yakni berkualifikasi magister (S2). Artinya, penelitian yang berujung pada tesis

yang ditulis seorang dosen mengarah kepada kepiawaian dan penguasaan lebih atas satu bidang ilmu yang spesifik. Bahkan, saat ini, Mendikbud (dulu Menristekdikti) mendorong seorang dosen untuk memiliki kualifikasi doktor.

Dorongan (mungkin bisa dibaca paksaan) diterapkan menristekdikti dalam hibah penelitian dan pengabdian yang mempersyaratkan ketua peneliti/pengabdi adalah seorang doktor. Kondisi ini menyebabkan banyak dosen mau pun calon dosen yang kemudian memutuskan untuk melanjutkan studi, baik lewat beasiswa atau dana pribadi. Tidak jarang, *fresh graduate* yang bercita-cita menjadi dosen kemudian melanjutkan studi mereka hingga jenjang S3, walau dengan swadana karena tidak ada jenjang pendidikan yang melebihi doktor. Mereka rela mengeluarkan biaya tidak sedikit untuk sampai di jenjang ini agar label pendidik profesional dan ilmuwan dilekatkan kepada mereka.

Dalam kondisi pandemi covid-19 yang ‘memaksa’ banyak orang untuk WFH (bekerja dari rumah), bagaimana posisi dan kondisi dosen?

Sekitar 4 bulan sudah, masyarakat dunia dan Indonesia khususnya dihanyutkan oleh serangan covid-19. Virus yang sampai sekarang belum ditemuakn vaksinnnya ini menyebabkan dunia menjadi seakan-akan ‘mati’ karena aktivitas formal boleh dikatakan ditiadakan. Sekolah dan kampus dipindahkan ke rumah masing-masing. Masyarakat dianjurkan untuk tidak keluar rumah dan beraktivitas ‘normal’. Jarak sosial diberlakukan sehingga suasana terkesan ‘mencekam’. Meskipun beberapa institusi tetap dibuka dengan memenuhi protokol kesehatan. Tidak demikian halnya dengan kampus. Perintah dari Mendikbud agar perkuliahan dilaksanakan secara daring (*on line*) membuat sebagian dosen menjadi *shocked*. Hal ini terjadi karena ‘serangan mendadak’ dimana sebagian mereka belum siap. Tidak hanya itu, sistem pembelajaran dengan sistem daring ini belumlah menjadi kebiasaan karena selama ini pembelajaran berjalan *face to face*.

Tantangan ini kemudian membuat dosen segera mengubah haluan dari pembelajaran *off line* menjadi *on line*. Kendala kedua pun muncul dimana sebagian mahasiswa yang sudah pulang kampung kesulitan mencari koneksi.

Kembali dosen diuji dengan profesionalitas sehingga semua media, termasuk media sosial dijadikan pilihan. Bahkan, tidak jarang dosen harus menggunakan banyak media sekaligus untuk mengkomodir agar proses pembelajaran dapat berjalan. *Lap top, hand phone, e-mail* dan internet menjadi *tools* yang selalu berada di hadapan dosen. Boleh dikatakan, hampir 24 jam dosen ini bersentuhan dengan teknologi ini agar capaian pembelajaran dapat terpenuhi. Semuanya serba daring dan virtual.

Profesionalisme ini tidak jarang ditantang bagi dosen yang juga harus mendampingi anak-anak mereka yang belajar di rumah. Mereka tidak hanya berperan sebagai dosen tetapi juga guru bagi anak-anak mereka. Mereka harus *melek* teknologi. Tidak ada alasan untuk mengatakan ‘tidak’ pada teknologi ini. Suka tidak suka dan mau tidak mau, mereka harus bersentuhan jika tidak ingin capaian pembelajaran yang sudah disiapkan tidak tercapai serta amanah yang sudah diemban tidak dapat dijalankan.

Itu baru di satu bagian, bagaimana dengan dua bagiannya lainnya dalam Tri Darma Perguruan Tinggi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat?

Tidak ada *bargaining* karena dua darma lain tetap harus dijalankan. Dosen dengan profesionalitas dan keilmuannya tidak kehilangan akal karena justru banyak ide baru yang lahir dari pandemi covid-19 ini. Misalnya dalam ranah Linguistik, betapa banyak kosa kata baru yang lahir termasuk pelesetannya. Semua ini adalah data yang dapat diolah dan menjadi *out put* penelitian. Tidak hanya itu, fenomena di pandemi covid-19 menjadikan segala sesuatu dilakukan secara daring. Tidak hanya pembelajaran, perdagangan juga terjadi lewat dunia maya.

Betapa pandemi covid-19 sudah mengubah banyak hal. Jika *social distancing* dianggap sebagian orang telah mendobrak koridor kesantunan, justru sekarang masyarakat dianjurkan untuk menjaga *social distancing* ini.

Bagaimana dengan dosen?

Dosen juga begitu. Mereka tetap mempertahankan *social distancing* tanpa mengabaikan profesionalitas. Banyak dosen yang menjadi lebih produktif. Dalam diskusi dengan beberapa sahabat dosen, mereka relatif menikmati WFH karena mereka punya waktu lebih banyak untuk di

rumah untuk membaca dan menulis. Mereka merasa lebih produktif dengan menghabiskan waktu bekerja dari rumah.

Di sinilah kemudian saya teringat dengan sebuah diskusi via media sosial. Terkait dengan produktifitas dosen yang punya waktu lebih banyak menulis saat di rumah karena WFH. Dalam diskusi ini ada yang mengatakan bahwa seseorang bisa menulis karena dia kurang kerjaan. Tidak ada yang dikerjakannya sehingga dia dapat menulis. Pernyataan yang sangat keliru. Justru, orang menulis karena banyak membaca. Bagaimana menulis jika tidak ada ‘isi kepala’. Pemikiran yang aneh memang. Dosen, dengan bekerja dari rumah, sebenarnya justru lebih sibuk karena waktunya habis di depan komputer atau laptop. Tuntunan Tri Darma membuat seorang dosen harus banyak membaca agar dia bisa meneliti dan menulis. Dengan tidak keluar rumah, aktivitas membaca adalah sebuah pilihan sehingga bisa menulis lebih banyak. Ketika menulis sudah sering dilakukan maka itu pun akan jadi kebiasaan. Dengan demikian, walau dalam waktu sempit, karya berupa tulisan tetap ada. Dosen bukan hanya mentransfer ilmu tetapi juga *model*, *motivator*, dan *facilitator* bagi mahasiswanya. Tidak



sederhana memang konsekuensi dari seorang pendidik profesional dan ilmuwan.

WFH kalau dinikmati dapat diibaratkan ‘Sengsara membawa nikmat’. Sejauh kita *enjoy* dengan apa pun kondisinya, In sya Allah tidak ada keluhan. Tetap produktif dan bahagia.

## **Bahasa Mencla-mencle**

oleh  
Ike Revita

### ***\*Kepercayaan dibangun dengan konsistensi. - Lincoln Chafee***

Singkat yang dikatakan Lincoln Chafee, seorang politisi Amerika di tahun 90-an. Bahwa kepercayaan dibangun dengan konsistensi. Bagaimana rasa percaya itu runtuh seketika saat konsistensi itu diabaikan dan ditinggalkan. Di sinilah banyak orang yang kemudian terjerebab bahkan *tatilantang* akibat ketidakkonsistensian ini.

Ap aitu konsistensi?

Dalam KBBI (2021), kata konsistensi diartikan sebagai taat azas, tetap (tidak berubah), selaras atau sesuai perbuatan dengan perkataan. Dari sekian makna ini, dapat disimpulkan bahwa konsistensi mengacu kepada tindakan atau perbuatan yang tidak keluar dari aturan yang menunjukkan keselarasan antara apa yang dikatakan dengan yang dilakukan. Dengan kata lain, konsistensi bertemali erat

dengan sebuah komitmen yang diawali oleh niat. Saat sudah ada niat, kemudian niat itu terucap, maka dia akan menjadi komitmen, dan komitmen ini harus dijalankan untuk menunjukkan kekonsistenan.

Konsisten ini dekat hubungannya dengan apa yang akan saya paparkan dalam tulisan ini. Berawal dari kejadian saat seorang teman curhat di media sosialnya. Curhatan itu kemudian berujung dengan simpulan bahwa jadi orang jangan *mencla-mencle*. Curhatan ini kemudian saya beri komen dengan memberi emotikon senyum dan semangat. Hingga akhirnya mengalirlah cerita kenapa status demikian sampai muncul.

Dalam beberapa tulisan, saya menyebutkan bahwa media sosial menjadi salah satu tempat curcol bagi banyak orang. Walau ada yang menanggapi dengan positif dan negatif, curcolan ini tetap berjalan. Setiap orang tentu memiliki alasan khusus saat harus menumpahkan perasaannya lewat media yang sudah pasti akan dikonsumsi publik. Dipastikan juga setiap orang akan memiliki penafsiran tersendiri karena setiap orang tentu memiliki

pengalaman berbeda. Perbedaan pengalaman inilah yang menjadi salah satu bagian dari konteks (Revita, 2008).

Konteks disebutkan Revita (2020) sebagai salah satu pondasi untuk berkata-kata. Konteks ini disebut juga dengan *shared knowledge* atau *common knowledge*. Ada kesepahaman antarorang yang terlibat dalam sebuah pembicaraan, baik secara langsung mau pun lewat media. Akan tetapi, berbeda dengan komunikasi *face to face*, dalam media sosial keterlibatan banyak orang cukup tinggi. Itulah sebabnya, tingkat variasi tafsiran juga pastilah tinggi.

Hati yang sudah penuh dengan kekesalan serta *stagnant* untuk mencari solusi membuat teman ini memutuskan memilih curhat lewat media sosial. Harapannya adalah pihak-pihak yang terkait bisa merasakan apa yang dirasakannya.

Persoalannya adalah di *mencla-mencle*. Menurut teman ini, dia terlibat dalam satu tim kerja. Beberapa kali pertemuan, belum menunjukkan adanya kemajuan karena mereka terfokus pada satu hal yang sederhana dan tidak esensial. Setelah melalui diskusi alot itu, tim bersepakat

untuk melakukan satu hal. Kesepakatan yang diambil setelah lebih dari 4 kali pertemuan sudah dinyatakan untuk dijalankan.

Yang terjadi adalah ketika salah satu tim kemudian mengubah kesepakatan itu secara sepihak. Alasannya pun tidak masuk akal. Hingga dalam pertemuan berikutnya kembali mereka membicarakan hal yang sudah disepakati tersebut. Di sinilah kekecewaan teman ini muncul. Dia merasa anggota tim ini tidak konsisten alias *mencla-mencle*.

Apakah anda pernah bertemu atau terlibat dengan orang yang *mencla-mencle*?

Saya beberapa kali bekerjasama dengan orang seperti ini. Untungnya, dia bukan pengambil kebijakan sehingga tidak terlalu mempengaruhi kinerja. Yang jadi persoalan adalah ketika *mencla-mencle* itu terjadi pada seorang pemimpin atau calon pemimpin? Jawabannya sudah jelas. Arah kepemimpinan orang tersebut tentu menjadi tidak jelas.

*Mencla-mencle* menurut saya adalah terminologi yang sama dengan tidak konsisten. Tidak konsisten ini bagi

sebagian orang adalah biasa apalagi mereka yang sudah biasa melakukannya. Salah satu bentuk *mencla-mencle* atau tidak konsisten ini adalah saat mengatakan tidak dalam iya atau sebaliknya. Contohnya adalah saat si A berjanji untuk membelikan si B sebuah buku, kemudian dia mengelak. Saat ditanya si B, si A dengan santai menjawab dan memberi alasan. Saat si C menanyakan hal yang sama, si B memberi alasan yang berbeda. Sejauh dia aman dengan pengingkaran janji, maka si B memberi alasan yang berbeda ke setiap orang.

Dari sini nampak jelas ketidakkonsistenan si B. Kalau dia konsisten, jawaban atau alasan yang diberikan tentu tidak akan jauh berbeda, siapa pun yang bertanya. Justru, setiap orang bertanya, beda-beda jawaban yang diberikan.

Ini adalah realitas. Dalam berkomunikasi, tidak jarang orang menggunakan bahasa yang *mencla-mencle*. Dalam pengamatan saya, ada beberapa alasan orang berbahasa *mencla-mencle*, di antaranya, ingin menyelamatkan diri dari sebuah situasi atau mencari aman, melakukan pe-ha-pe (pemberi harapan palsu), atau takut menanggung resiko

sehingga berusaha menyenangkan hati semua orang. Kata orang, yang tidak konsisten adalah ketidakkonsistenan.

Singkatnya, bahasa *mencla-mencle* mengimplikasikan ketidakkonsistenan dan ketidakamanahan seseorang. Oleh karena itu, ketika berkomunikasi atau berkolaborasi dengan pengguna bahasa *mencla-mencle* untuk urusan yang serius, sebaiknya segera disikapi. Apalagi memberikan amanah kepada si *mencla-mencle* ini.

Semoga kita jauh dari ketidakkonsistensian dan *mencla-mencle*.

## **Makna dalam Ketiadamaknaan**

oleh  
Ike Revita

**Orang tidak mau pakai masker padahal itu bermakna dalam justru mereka tidak memakai masker untyuks esuatu yang tidak bermakna**

**\* Seorang dosen itu adalah orang yang menginspirasi bahwa selalu ada bebatuan di jalan yang menghadang dan bagaimana memanfaatkan batu tersebut - anonim**

**\* Orang hebat dapat melahirkan ribuan karya yang bermutu tetapi dosen bermutu dapat melahirkan ribuan orang hebat**

Dalam Permendikbud nomor 3 tahun 2020 disebutkan Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi melalui pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat. Ada dua poin yang digarisbawahi ketika berbicara tentang seorang dosen, yaitu 1) pendidik profesional dan 2) ilmuwan.

Pendidik profesional disusun oleh dua kata, pendidik dan profesional. Jika diulas secara semantis, pendidik diartikan sebagai orang yang memelihara dan memberi



latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (KBBI, 2012) dan profesional diartikan sebagai bersangkutan dengan profesi; memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya ; mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (lawan amatir). Dengan demikian pendidik profesional dapat dimaknai sebagai orang yang memiliki kepandaian khusus untuk memberi tuntunan/ajaran mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran dan berhak diberi pembayaran untuk ini.

Salah satu wujud dari profesionalitas seorang dosen adalah adanya sertifikat dosen yang mengindikasikan kompetensi mereka sebagai seorang pendidik profesional dan bermuara kepada diberikan hak atas profesionalitas ini berupa pembayaran setiap bulannya.

Poin kedua mengenai dosen adalah ilmuwan. Ilmuwan dalam KBBI (2012) diartikan sebagai orang yang ahli atau banyak pengetahuannya mengenai suatu ilmu. Seorang ilmuwan dikatakan pakar dalam ilmu tertentu. Kepakaran itu salah satunya ditunjukkan dari penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan. Selain itu, kepakaran ini juga ditandai dengan konsekuensi persyaratan

mendasar untuk menjadi seorang dosen, yakni berkualifikasi magister (S2). Artinya, penelitian yang berujung pada tesis yang ditulis seorang dosen mengarah kepada kepiawaian dan penguasaan lebih atas satu bidang ilmu yang spesifik. Bahkan, saat ini, Mendikbud (dulu Menristekdikti) mendorong seorang dosen untuk memiliki kualifikasi doktor.

Dorongan (mungkin bisa dibaca paksaan) diterapkan menristekdikti dalam hibah penelitian dan pengabdian yang mempersyaratkan ketua peneliti/pengabdi adalah seorang doktor. Kondisi ini menyebabkan banyak dosen mau pun calon dosen yang kemudian memutuskan untuk melanjutkan studi, baik lewat beasiswa atau dana pribadi. Tidak jarang, *fresh graduate* yang bercita-cita menjadi dosen kemudian melanjutkan studi mereka hingga jenjang S3, walau dengan swadana karena tidak ada jenjang pendidikan yang melebihi doktor. Mereka rela mengeluarkan biaya tidak sedikit untuk sampai di jenjang ini agar label pendidik profesional dan ilmuwan dilekatkan kepada mereka.

Dalam kondisi pandemi covid-19 yang ‘memaksa’ banyak orang untuk WFH (bekerja dari rumah), bagaimana posisi dan kondisi dosen?

Sekitar 4 bulan sudah, masyarakat dunia dan Indonesia khususnya dihanyutkan oleh serangan covid-19. Virus yang sampai sekarang belum ditemuakn vaksinnnya ini menyebabkan dunia menjadi seakan-akan ‘mati’ karena aktivitas formal boleh dikatakan ditiadakan. Sekolah dan kampus dipindahkan ke rumah masing-masing. Masyarakat dianjurkan untuk tidak keluar rumah dan beraktivitas ‘normal’. Jarak sosial diberlakukan sehingga suasana terkesan ‘mencekam’. Meskipun beberapa institusi tetap dibuka dengan memenuhi protokol kesehatan. Tidak demikian halnya dengan kampus. Perintah dari Mendikbud agar perkuliahan dilaksanakan secara daring (*on line*) membuat sebagian dosen menjadi *shocked*. Hal ini terjadi karena ‘serangan mendadak’ dimana sebagian mereka belum siap. Tidak hanya itu, sistem pembelajaran dengan sistem daring ini belumlah menjadi kebiasaan karena selama ini pembelajaran berjalan *face to face*.

Tantangan ini kemudian membuat dosen segera mengubah haluan dari pembelajaran *off line* menjadi *on line*. Kendala kedua pun muncul dimana sebagian mahasiswa yang sudah pulang kampung kesulitan mencari koneksi. Kembali dosen diuji dengan profesionalitas sehingga semua media, termasuk media sosial dijadikan pilihan. Bahkan, tidak jarang dosen harus menggunakan banyak media sekaligus untuk mengakomodir agar proses pembelajaran dapat berjalan. *Lap top, hand phone, e-mail* dan internet menjadi *tools* yang selalu berada di hadapan dosen. Boleh dikatakan, hampir 24 jam dosen ini bersentuhan dengan teknologi ini agar capaian pembelajaran dapat terpenuhi. Semuanya serba daring dan virtual.

Profesionalisme ini tidak jarang ditantang bagi dosen yang juga harus mendampingi anak-anak mereka yang belajar di rumah. Mereka tidak hanya berperan sebagai dosen tetapi juga guru bagi anak-anak mereka. Mereka harus *melek* teknologi. Tidak ada alasan untuk mengatakan ‘tidak’ pada teknologi ini. Suka tidak suka dan mau tidak mau, mereka harus bersentuhan jika tidak ingin capaian pembelajaran

yang sudah disiapkan tidak tercapai serta amanah yang sudah diemban tidak dapat dijalankan.

Itu baru di satu bagian, bagaimana dengan dua bagiannya lainnya dalam Tri Darma Perguruan Tinggi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat?

Tidak ada *bargaining* karena dua darma lain tetap harus dijalankan. Dosen dengan profesionalitas dan keilmuannya tidak kehilangan akal karena justru banyak ide baru yang lahir dari pandemi covid-19 ini. Misalnya dalam ranah Linguistik, betapa banyak kosa kata baru yang lahir termasuk pelesetannya. Semua ini adalah data yang dapat diolah dan menjadi *out put* penelitian. Tidak hanya itu, fenomena di pandemi covid-19 menjadikan segala sesuatu dilakukan secara daring. Tidak hanya pembelajaran, perdagangan juga terjadi lewat dunia maya.

Betapa pandemi covid-19 sudah mengubah banyak hal. Jika *social distancing* dianggap sebagian orang telah mendobrak koridor kesantunan, justru sekarang masyarakat dianjurkan untuk menjaga *social distancing* ini.

Bagaimana dengan dosen?

Dosen juga begitu. Mereka tetap mempertahankan *social distancing* tanpa mengabaikan profesionalitas. Banyak dosen yang menjadi lebih produktif. Dalam diskusi dengan beberapa sahabat dosen, mereka relatif menikmati WFH karena mereka punya waktu lebih banyak untuk di rumah untuk membaca dan menulis. Mereka merasa lebih produktif dengan menghabiskan waktu bekerja dari rumah.

Di sinilah kemudian saya teringat dengan sebuah diskusi via media sosial. Terkait dengan produktifitas dosen yang punya waktu lebih banyak menulis saat di rumah karena WFH. Dalam diskusi ini ada yang mengatakan bahwa seseorang bisa menulis karena dia kurang kerjaan. Tidak ada yang dikerjakannya sehingga dia dapat menulis. Pernyataan yang sangat keliru. Justru, orang menulis karena banyak membaca. Bagaimana menulis jika tidak ada ‘isi kepala’. Pemikiran yang aneh memang. Dosen, dengan bekerja dari rumah, sebenarnya justru lebih sibuk karena waktunya habis di depan komputer atau laptop. Tuntunan Tri Darma membuat seorang dosen harus banyak membaca agar dia bisa meneliti dan menulis. Dengan tidak keluar rumah,

aktivitas membaca adalah sebuah pilihan sehingga bisa menulis lebih banyak. Ketika menulis sudah sering dilakukan maka itu pun akan jadi kebiasaan. Dengan demikian, walau dalam waktu sempit, karya berupa tulisan tetap ada. Dosen bukan hanya mentransfer ilmu tetapi juga *model*, *motivator*, dan *facilitator* bagi mahasiswanya. Tidak sederhana memang konsekuensi dari seorang pendidik profesional dan ilmuwan.

WFH kalau dinikmati dapat diibaratkan ‘Sengsara membawa nikmat’. Sejauh kita *enjoy* dengan apa pun kondisinya, In sya Allah tidak ada keluhan. Tetap produktif dan bahagia.

# Media Sosial dan Media Curhat

oleh  
Ike Revita

***Ketika berbicara tentang media sosial, ada kalanya aku mematikan dunia, kamu tahu. Kadang-kadang kamu harus memberi diri ruang untuk diam, yang berarti harus mematikan telepon. Michelle Obama***

Kutipan dari mantan *first lady* Amerika ini berhubungan dengan media sosial. Banyak orang yang menggunakan media sosial ini tanpa mengenal tempat dan waktu. Bahkan, penggunaan media sosial ini juga tidak mengenal umur, jenis kelamin, atau pendidikan. Hampir tidak ada orang yang tidak pernah bermedia sosial.

Media sosial dimaknai secara beragam oleh banyak ahli. Disebutkan bahwa media sosial dapat menjadi alat, jasa, dan komunikasi yang memfasilitasi hubungan antara orang dengan satu sama lain dan memiliki kepentingan atau kepentingan yang sama.

Media sosial juga berkaitan dengan tentang menjadi manusia. Orang dapat berbagi ide, bekerjasama, dan



berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, pemikiran, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan dan membangun sebuah komunitas melalui media sosial. Artinya, media sosial akan berguna positif jika dimanfaatkan untuk hal yang baik dan menjadi mudharat ketika digunakan untuk hal-hal yang negatif.

Ada beberapa macam media sosial yang juga identik dengan usia penggunanya. Misal, *facebook*, *whatsapp*, dan *twitter* cenderung digunakan oleh hampir semua usia. Berbeda halnya dengan *Instagram* yang relatif banyak digunakan oleh mereka berusia remaja. Berselancar di dunia media sosial seperti *facebook* serta *whatsapp* menjadi pilihan tersendiri.

Media sosial begitu mudah dioperasikan dan juga membutuhkan biaya murah. Berbekal sebuah telepon pintar dan akses internet yang bisa didapat di banyak tempat secara gratis, seseorang sudah bisa memanfaatkan media sosial ini. Fasilitas yang mudah dan murah inilah kemudian dijadikan pilihan untuk mengisi waktu.

Hal ini akan semakin terpusuk dalam situasi pandemi sekarang. Kebanyakan orang menghabiskan waktu di rumah karena pekerjaan memang harus dikerjakan di rumah. Pembatasan berkumpul serta wilayah atau lokasi yang *di lock down* membuat masyarakat akan menjadi lebih aman jika beraktivitas di rumah. Di awal-awal waktu, mungkin tidak menjadi masalah. Saat kebosanan sudah mulai melanda, karena tidak bisa kemana-mana maka alternatif pembunuh kebosanan adalah bermain media sosial.

*Surfing* di media sosial itu berawal seperti seseorang yang makan kacang goreng. Ketika sudah dimulai, maka tidak akan berhenti sebelum kacang gorengnya habis. Saat tidak ada lagi kacang yang akan dimakan, maka kita pun akan berhenti makan kacang goreng itu. Yang membedakan antara makan kacang goreng dengan berselancar di dunia media sosial adalah ujungnya. Jika kacang goreng berujung dengan berhenti, berbeda halnya dengan media sosial. Makin ke ujung semakin mencandu. Apalagi bila bertemu dengan hal-hal baru.

Salah satu sifat manusia adalah keingintahuan untuk hal yang baru. Hal-hal baru ini disediakan dalam media

sosial, apalagi *facebook*. Tidak jarang kita menemukan keasyikan sendiri ketika melihat postingan teman-teman. Keasyikan ini akan semakin dihanyutkan dengan adanya jaringan yang seakan-akan dapat membuat kita semakin jauh bermain di media sosial. Inilah yang kemudian menjadi candu bagi seorang pengguna media sosial.

Candu artinya sesuatu yang menjadi kegemaran. Ketika bermain media sosial sudah menjadi candu artinya kegiatan itu telah dijadikan sebuah kegemaran. Kegemaran bisanya akan dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian, seorang pengguna media sosial yang sudah mencandu ini tidak tertutup dapat menjadikan media yang dapat dikonsumsi oleh publik ini sebagai kawan.

Di sinilah persoalan muncul.

Dalam sebuah tulisan yang ditulis Revita (2021), kawan itu akan menohok dari belakang, Berbeda sekali dengan teman yang menohok dari depan. Demikian juga halnya dengan media sosial. Dia dapat menohok dari belakang akibat kelalaian dalam menggunakan jari saat memencet *keypad* di *handphone*.

Konkritnya adalah tidak jarang seseorang terjebak dengan apa yang ditulisnya di media sosial. Beberapa kasus terjadi akibat gagal mengontrol jarinya. Mereka harus berurusan dengan hukum atau bahkan dipecat dari tempat bekerja akibat gagal menggunakan media sosial dengan baik.

Yang sering dan dianggap lazim dilakukan di media sosial ada melakukan curhat. Curhat merupakan akronim dari curahan hati. Curahan hati merupakan kegiatan implementasi dari fungsi bahasa, yakni alat komunikasi. Ketika bahasa sebagai alat komunikasi dan juga dipakai untuk mencurahkan hati, maka peran ekspresi bahasa berjalan dalam kaitannya dengan media sosial.

## Perempuan dan *International Women's Day*

oleh  
Ike Revita

***\*Wanita tidak pernah menjadi kuat ketika mereka terus-menerus mengurung diri dengan rasa cemas akan kelemahannya-Anonim***

**\* Maafkan orang yang menghinamu, menyerangmu, meremehkanmu. Tapi, lebih dari itu, maafkan dirimu karena membiarkan mereka menyakitimu-Anonim**

Berbicara tentang perempuan tidak akan pernah habisnya. Perempuan adalah *creature* yang selalu menjadi perhatian untuk diceritakan. Dikatakan bahwa perempuan itu makhluk lemah dan tidak berdaya. Namun, seorang perempuan justru memiliki daya yang luar biasa. Dalam sebuah ungkapan dikatakan bahwa di balik lelaki yang besar terdapat seorang perempuan yang luar biasa. Ungkapan ini jelas mengimplikasikan bahwa kesuksesan seorang laki-laki itu tidak lepas dari andil perempuan yang ada di belakangnya. Perempuan itu bisa saja seorang ibu, istri, atau anaknya.

Secara fisik, perempuan memang tidak sekuat laki-laki. Perempuan memiliki keterbatasan dalam aktivitas yang membutuhkan fisik. Meskipun ada beberapa perempuan yang mampu melakukan kegiatan yang lazim dilakukan laki-laki, tetapi tetap dalam jumlah terbatas. Ini adalah bagian dari kodrat seorang perempuan. Perempuan memang tidak diciptakan untuk beraktivitas mengandalkan tenaga tetapi kekuatan perempuan adalah dia dikaruniai kemampuan untuk hamil, melahirkan, menyusui, dan mendapat menstruasi setiap bulan. Semua karunia ini menjadikan perempuan itu berbeda dengan laki-laki.

Bahwa laki-laki dan perempuan itu tidak sama secara biologis adalah mutlak adanya. Ketidaksamaan ini kemudian berlanjut kepada terbangunnya standar sosial yang mengkonstruksi perbedaan norma dan hubungan antara kelompok laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, munculah persepsi bahwa laki-laki itu maskulin dan perempuan itu feminim.

Persepsi ini kemudian terus berkembang dan membudaya dalam masyarakat sehingga terjadilah pembedaan antara laki-laki tidak hanya karena perbedaan

jenis kelamin (biologis) tetapi juga konstruksi masyarakat atau gender. Hal ini yang menyebabkan peran perempuan terbatas dalam tatanan sosial. Perempuan diposisikan untuk berperan di rumah dan laki-laki berperan untuk bekerja. Perempuan disebutkan memiliki kewajiban 3 – UR, yakni di sumur, di dapur, dan di kasur. Perempuan ditempatkan memiliki peran untuk mencuci, memasak di rumah, dan melayani pasangan. Stigma itu yang akhirnya melekat pada diri perempuan. Padahal, perempuan juga berhak mendapatkan kesempatan yang sama seperti laki-laki. Perempuan juga ingin memiliki akses dan kesempatan yang sama sesuai dengan kompetensinya, seperti dalam profesi di dunia kerja. Inilah yang dinamakan dengan perbedaan gender.

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan gender sebagai sifat perempuan dan laki-laki, seperti norma, peran, dan hubungan antara kelompok laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksi secara sosial. Gender merupakan isu yang selalu berkembang dan senantiasa menjadi topik seksi. Dikatakan demikian, upaya untuk menuntuk kesetaraan gender tidak pernah berakhir. Hal

inilah yang menjadi salah satu pemicu lahirnya Hari Perempuan Internasional atau *International Women's Day* setiap tanggal 8 Maret dan Hari Perempuan Nasional setiap tanggal 9 Maret. Hampir dalam setiap kesempatan, di perayaan hari-hari ini, kesetaraan gender selalu menjadi tuntutan.

Kenapa perlu kesetaraan?

Kesetaraan menjadi penting karena baik laki-laki maupun perempuan dapat menjalankan dirinya sebagai makhluk yang utuh. Ketimpangan tidak lagi muncul karena ada salah satu pihak yang menjadi inferior atau superior. Kita semua memiliki hak dan kewajiban yang sama dan kesempatan yang sama untuk merasa dihargai. Baik laki-laki atau pun perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan memilih masa depan.

Kesetaraan tidak berarti menjadikan laki-laki dan perempuan sama tetapi kesetaraan lebih kepada mengingatkan kaum perempuan untuk memahami hak serta tidak melalaikan kewajibannya. Dalam sebuah tulisan yang dimuat di *Harian Padang Ekspres* (2019), Revita



menyebutkan salah satu akibat dari kekurangpahaman kaum perempuan terhadap hak mereka adalah banyaknya perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

KDRT merupakan setiap perbuatan yang berakibat timbulnya kesengsaran atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (UU Nomor 23 Tahun 2004). Terjadinya KDRT disebutkan salah satunya adanya superioritas laki-laki terhadap perempuan (Muniarti, 2004).

Lebih jauh lagi, Revita (2018) menjelaskan terjadinya kekerasan pada perempuan (*violence against women*) dalam praktik perdagangan perempuan (*women trafficking*) adalah salah satu bentuk dari dominasi kaum laki-laki terhadap perempuan akibat adanya ketidaksetaraan. Perempuan dinilai sebagai objek yang dijadikan tumpuan kemarahan, kekesalan, dan kesalahan serta barang yang dapat diperjualbelikan. Rendahnya penilaian terhadap perempuan ini memicu dan memacu semangat banyak perempuan di

dunia untuk ‘membangunkan’ perempuan atas hak-haknya. Perempuan diingatkan untuk *aware* dengan lingkungan bahwa dalam kodrat mereka sebagai perempuan, mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan apa yang pantas dan patut mereka peroleh. Pendidikan atau pekerjaan dengan pembayaran yang layak merupakan sebagian kecil hak yang diperjuangkan perempuan.

Itulah sebabnya, di Hari Perempuan Internasional *International Women’s Day* tahun 2021 ini dipilih tema *Choose to Challenge* yang bermakna bahwa dunia yang menantang adalah dunia yang penuh dengan kewaspadaan dan dari sebuah tantangan akan lahir perubahan. Di Hari Perempuan Nasional tahun ini diambil tema *Women in leadership: Achieving an equal future in a COVID-19 world*. Perempuan dapat berada di garis terdepan dalam pertempuran melawan COVID-19.

Perempuan harus berani memulai perubahan. Perubahan dapat dimulai dengan menerima diri sendiri. Ketika kita sudah menerima diri seutuhnya, maka kepercayaan diri akan terbentuk. Cintailah dirimu, baik kelebihan maupun kekuranganmu. Jadilah kamu perempuan

yang tidak pernah menyerah. Ketika seorang perempuan membela dirinya, sesungguhnya dia sudah membela perempuan lainnya.

Selamat Hari Perempuan Internasional dan Hari Perempuan Nasional.

## ***Social Distancing VS Media Sosial***

oleh  
Ike Revita

Merebaknya virus corona yang disinyalir sebagai pandemik yang menyebabkan dunia menjadi ‘kisruh’. Hal ini disebabkan oleh penyebaran virus ini yang sangat *sprinter* sehingga jumlah penderita dan suspek meningkat dengan sangat cepat. Beberapa negara sudah memberlakukan *lock down* dengan mengunci pintu masuk dan keluar. Artinya, masyarakat yang sudah di dalam tidak diperkenankan untuk melakukan perjalanan ke luar negeri, demikian pula sebaliknya negara ini juga menutup pintu masuk untuk didatangi orang dari luar.

Indonesia sebagai negara yang jumlah penderitanya tidak sebanyak beberapa negara seperti Italia atau Cina, sumber asal virus ini, mulai melakukan beberapa tindakan untuk memutus rantai penyebaran virus ini. Salah satunya adalah tindakan yang dikenal dengan nama *social distancing*. *Social Distancing* secara semantis berarti jarak sosial. Maksud dari jarak sosial ini adalah membangun jarak secara fisik dengan orang lain, minimal 1 meter, sehingga

virus ini tidak menyebar dan berpindah pada orang lain. Selain itu, sikap untuk tidak besentuhan lewat bersalaman atau *cipika-cipiki* (Cium pipi kanan dan cium pipi kiri) sebagai tindakan yang lazim dilakukan banyak orang saat bertemu satu sama lain tidak lagi dilakukan. Bahkan, yang radikal kegiatan keagamaan yang sifatnya bertemu dengana banyak orang dianjurkan untuk ditiadakan.

Respon atas konsep *social distancing* ini bermacam-macam, apalagi yang terkait dengan himbauan untuk tidak berkumpul saat beribadah. Penyebaran suatu virus, termasuk corona, salah satunya dipicu oleh rendahnya imun yang dipancing oleh ketidakhigeinisan *life style*. Dengan kata lain, penyebaran akan cepat terjadi jika daya tahan tubun rendah dan diperparah dengan kurangnya menjaga kebersihan. Sering mencuci tangan merupakan salah satu himbauan yang dilakukan untuk mencegah diserangnya tubuh oleh virus. Islam yang mewajibkan umatnya untuk bersuci sebelum melakukan ibadah shalat sebenarnya mengimplikasikan bahwa Umat Islam sudah bersih karena mereka paling tidak bersuci lima kali dalam sehari.

Meskipun demikian, keadaan ini menjadikan kita takabur karena Islam sangat tidak mengajarkan umatnya untuk bersikap takabur. Takabur merupakan perbuatan yang mendahului takdir. Sesuatu yang akan terjadi adalah rahasi Allah dan tidak seorang pun yang akan tahu apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Artinya, tetap diperlukan kewaspadaan dan kehati-hatian menghadapi pandemik ini. Tetap diperlukan aksi yang dapat menghindari dan melindungi kita dari virus yang penyebarannya ini sangat luar biasa.

Berbicara tentang *social distancing*, sebenarnya istilah ini bukanlah hal yang baru. Popularnya justru di waktu masyarakat dihebohkan oleh Covid-19 ini. Justru sebenarnya, sebelum virus corona ini merebak, masyarakat sudah melakukan yang namanya *social distancing*. Contohnya adalah pemanfaatan media sosial dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa media sosial dianggap sebagai perwakilan diri seseorang dalam berinteraksi. Melalui media sosial, komunikasi dapat

berjalan tanpa harus repot dan lelah bertemu atau datang ke tempat dimana orang berada.

Misalnya adalah ketika mengundang seseorang untuk menghadiri pesta pernikahan. Jika dulu, undangan atau Masyarakat Minangkabau menyebutnya dengan *mamanggia* dilakukan secara langsung *face to face*. Orang yang punya hajat biasanya akan menyiapkan tim-tim untuk *mamanggia* yang dibagi berdasarkan daerah atau lokasi. Tim ini akan datang dengan membawa *siriah pinang* sebagai alat pamanggia atau media lain, seperti rokok untuk *mamanggia* kaum laki-laki.

Dalam mengundang pun, mereka akan secara eksplisit menjelaskan maksud kedatangan serta menyebutkan satu persatu secara jelas orang yang diundang. Inilah yang dalam Masyarakat Minangkabau disebut dengan *kaba baiak baimbauan*. Masyarakat memang dibertahu secara jelas dan lugas.

Berbeda dengan kondisi sekarang dimana *mamanggia* dapat diwakili oleh media sosial. Artinya, lewat media sosial, undangan dapat disebar tanpa harus

mendatangi langsung orang yang diundang. Bahkan, penyederhanaan pun dilakukan dengan hanya memposting undangan untuk khalayak ramai di media sosial, seperti *whatsapp* atau *facebook*.

Tidak hanya persoalan *baimbauan* ini, yang terkait dengan *baambauan* pun dilakukan menggunakan media sosial. Contohnya ketika ada informasi orang yang berduka, maka ucapan dukacita pun disampaikan via kedua media sosial ini. Dalam pandangan saya, ucapan belasungkawa dapat disampaikan lewat media ini tetapi belum dapat secara utuh mewakili diri.

Di sinilah filosofi dari konsep *baambauan* dalam masyarakat Minangkabau. Bahwa, rasa empati dan simpati tidak hanya dikatakan tetapi diperlihatkan melalui kehadiran fisik. Cepat atau lambat, kehadiran fisik sebaiknya dilakukan karena memiliki efek psikologis yang tidak sederhana.

Pandangan ini bisa saja berbeda dengan sebagian orang. Akan tetapi, dalam hubungannya dengan virus corona ini, sesungguhnya masyarakat sudah terlebih dulu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menjaga jarak



dengan masyarakat melalui pemanfaatan media sosial. Mereka mengurangi bertemu dengan orang lain dalam interaksi sebagai makhluk sosial. Bahkan, *social distancing* sudah mulai merambah di ranah bisnis. Perdagangan *on line* sudah dilakukan pelaku bisnis yang membuat interaksi antara pedagang dan pembeli terjadi di dunia maya saja. Tidak terjadi tatap muka tetapi transaksi terjadi.

Kalau begitu, apakah *social distancing* ini baik atau tidak?

Jawabnya tergantung kepada bagaimana kita memanfaatkannya. Untuk situasi terkini, *social distancing* memang sebaiknya dilakukan tetapi dalam keadaan normal, perlu dipilih dan dipilah aksi *social distancing* ini.

Semoga kita semua cerdas dalam menggunakan *social media* untuk ber-*social distancing* dan kita terlindungi dan dijauhi dari wabah Covid-19 ini. Amiin.

## Tuturan dari Berbagai Sisi

oleh  
Ike Revita

*\*Bercaralah dengan pikiranmu sebelum kamu berbicara dengan lisanmu- Anonim*

*\*Lidah orang yang cerdas berada di belakang hatinya: ketika dia ingin berbicara, dia berpikir terlebih dahulu. Jika kata-katanya akan bermanfaat untuk kebaikan, dia mengatakannya, dan jika merugikan, dia tidak akan berbicara. Sementara hati orang yang bodoh berada di belakang lidahnya: ketika dia hanya berpikir untuk mengatakan sesuatu, dia mengatakannya begitu saja, tanpa peduli apakah itu bermanfaat ataukah tidak - Hasan Al Bashri*

Bertutur berhubungan dengan orang lain karena sebuah tuturan setidaknya melibatkan orang lain sebagai mitra tutur. Oleh karena itu, bertutur berpotensi untuk membuat orang lain berbahagia, senang, tidak nyaman, atau tersakiti. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa aspek,

seperti pilihan sapaan, diksi, cara, atau bahasa tubuh. Ketika aspek ini diperhatikan dengan sangat baik, mitra tutur bisa jadi akan merasa senang dan gembira sehingga melahirkan nuansa yang positif. Akan tetapi, saat aspek-aspek ini keliru digunakan, maka muncullah masalah yang membuat orang lain menjadi tidak nyaman atau marah. Salah satu akibatnya adalah rusaknya hubungan dengan orang tersebut. Buruknya, hubungan ini bisa menjadi putus sehingga silaturahmi pun menjadi hilang. Alangkah naifnya jika kejadian seperti itu ada.

Kenapa hal demikian bisa terjadi?

Salah satu jawabnya adalah karena bahasa dikeluarkan lewat mulut sehingga menjadi sebuah tuturan. Tuturan ini, walau hanya disusun oleh kata-kata, memiliki impek yang tidak sederhana. Orang lain dapat menjadi terluka dan kemudian merasa sakit hati. Rasa sakit hati ini tidak akan pernah hilang dalam sejarah kehidupan manusia karena selama dia hidup apa yang dirasakan akan tetap menjadi bagian dari pengalaman tidak nyaman yang pernah dialami.

Keadaan akan semakin melarut ketika ketidaknyamanan ini dialami oleh Si Pendendam. Pendendam di sini dimaknai sebagai orang yang sulit memberi maaf atas perbuatan orang lain sehingga segala sesuatu terkait dengan orang yang pernah menyakitinya akan tetap dibicarakan walaupun sudah diselesaikan dan dimintai maaf. Berhadapan dengan Si Pendendam merupakan tantangan sendiri. Walaupun dalam agama diajarkan untuk selalu memaafkan orang lain, tetapi tidak berlaku bagi Si Pendendam. Baginya, sekali salah tetap salah seumur hidup.

Sikap seperti ini sebenarnya dapat membuat masalah menjadi sebuah rangkaian yang tidak pernah putus. Namanya makhluk sosial yang berada di antara manusia lain, seseorang tidak luput dari ketidakmampuan untuk bersikap sempurna. Akibatnya, kesalahan pun dilakukan. Dengan memberi maaf maka beban berupa dendam bisa dikurangi. Akan tetapi, semuanya adalah pilihan. Menjadi Si Pendendam yang seanjang hidupnya hanyut dengan permasalahan bersama orang lain atau Si Pemaaf yang hidupnya jauh lebih tenang karena setiap kesalahan

diselesaikan dengan memberi maaf sehingga beban pikiran dan hati menjadi ringan.

Hidup adalah pilihan karena apa pun yang dipilih sudah pasti memiliki konsekuensi. Pilihan itu tergantung kepada kita karena semua manusia sudah dibekali dengan akal, pikiran, hati, dan kalbu sehingga dapat digunakan untuk menjadi pertimbangan dalam membuat sebuah pilihan (Revita, 2018).

Ini disebabkan oleh kekurangsesuaian dalam berbahasa. Kekurangsesuaian ini dapat terjadi dalam banyak aspek. Misalnya, aspek mitra tutur yang kurang dipertimbangkan sehingga memicu terjadinya masalah. Ketika bertutur, mitra tutur sebagai pasangan dalam berkomunikasi seyogyanya diperhatikan. Diperhatikan dalam arti diketahui bagaimana kurenahnya dalam merespon. Berdasarkan ini, seorang penutur bisa memilih strategi tuturan yang tepat sehingga komunikasi bisa berjalan *smooth*.

Kenyataan yang sering terjadi adalah penutur menggunakan strategi sesuai kemauannya sehingga mitra

tutur menjadi tidak nyaman. Akibatnya terjadi komunikasi yang tidak mulus. Bahkan, tidak jarang berujung pada perseteruan yang bermuara kepada disharmoni.

Mitra tutur baru menjadi salah satu aspek dari delapan aspek yang dikemukakan Hymes (1976) dan Revita (2013). Hymes menyebutkan ada aspek seting, tujuan tuturan, cara bertutur, media yang digunakan, dan jenre. Hal ini diperjelas oleh Revita (2008) bahwa kondisi psikologis seseorang dapat mempengaruhi hati saat berkomunikasi.

Sebuah kisah terjadi pada seorang teman yang di-*ladoi* oleh seseorang yang berkemungkinan besar sedang dalam keadaan ‘galau’. Dari pengamatan, saat terjadi diskusi dalam sebuah grup media sosial, penutur mencoba menyampaikan sebuah fakta yang tujuannya adalah untuk kebaikan bersama. Apa yang disampaikan penutur ini boleh dikatakan tidak keliru karena 90% anggota grup ini sepakat. Akan tetapi, salah satu anggota kemudian meradang dan langsung mengata-ngatai teman ini. Tuturan anggota ini terkesan emosional dan menunjukkan kondisi hatinya. Akibatnya, banyak anggota grup ini yang merasa tidak nyaman.

Ketidaknyamanan akhirnya membuat grup menjadi mati suri beberapa saat hingga salah satu dari mereka mencoba menengahi setelah mencari informasi terkait anggota ini. Rupanya, saat terjadi diskusi, anggota ini sedang dalam kondisi tertekan karena akan berujungnya masa dinas sehingga dia mengalami *pre-power syndrome*. Efek dari kondisi ini menyebabkan dia menjadi sensitif sehingga merasa tersinggung setiap orang berbicara padahal tidak menyinggung dirinya.

Bertutur kepada orang yang dalam kondisi psikologis seperti ini, alias Si Galau memerlukan kehati-hatian. Hati-hati agar dia tidak tersinggung dan kemudian menyemprot orang-orang. Kehati-hatian dapat dilakukan, salah satunya dengan mempertimbangkan banyak aspek.

Dalam Pragmatik (ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana memahami maksud penutur), aspek ini disebut juga dengan konteks. Revita (2014) menyebut konteks ini sebagai wadah yang melatarbelakangi tuturan. Revita bahkan menyebut konteks itu *everything*. Apa saja bisa menjadi konteks.

Dengan memperhatikan konteks, banyak Si ini akan tetap *adem ayem* oleh tuturan kita. Melalui konteks, dunia menjadi indah karena Si Si ini tidak akan muncul dengan semprotan yang kadang sangat menyakitkan. Memahami konteks membuat ketidaknyamanan bisa dihindari. Memahami konteks membuat komunikasi menjadi lebih indah karena jauh dari duri-duri yang menyakitkan hati.



## **Tuturan Komplain dalam Komunikasi**

oleh  
Ike Revita

***\*Bersyukur dan jangan mengeluh dengan apa yang kamu dapatkan hari ini karena bisa jadi itu adalah satu di antara doa yang pernah kamu ucapkan, dan ingat, ucapan adalah doa - Anonim***

***\*Mengeluh kelelahan itu wajar, asal jangan lupa bersyukur punya kerjaan- Anonim***

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah lepas dari orang lain. Ini adalah menjadi bagian terpenting sebagai *homo homini socius* menurut Adam Smith. Artinya, manusia dapat menjadi sahabat bagi manusia lainnya.

Bersahabat dalam KBBI (2012) dimaknai sebagai berteman atau berkawan. Dengan kata lain, bersahabat itu nyata membutuhkan orang lain untuk dijadikan teman yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat berbagi atau mencurahkan keluh kesah.

Informasi di atas jelas membuktikan bahwa seorang manusia itu tidak dapat hidup sendiri, walau tidak jarang ada orang yang mengatakan bahwa dia mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Ucapan ini bisa saja hanya wujud dari ketidakpuasan atau tidak menerima atas suatu fakta. Bahasa-bahasa seperti ini dapat dikategorikan sebagai tuturan komplain.

Komplain atau keluhan merupakan bentuk ekspresi negatif yang dihasilkan akibat terjadinya ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan (James, 2006). Komplain dalam perspektif Pragmatik merupakan sebuah tindakan. Disebutkan demikian karena Austin (1969) dan Revita (2013) menjelaskan bahwa saat bertutur, seseorang tidak hanya mengatakan sesuatu tetapi juga melakukan sesuatu. Dengan kata lain, ada aksi dalam tuturan yang disampaikan (Searle, 1979). Saat mengatakan sesuatu, sebenarnya penutur melakukan sesuatu. Ini disebut juga dengan tindak tutur atau *speech act*.

Tindak tutur komplain merupakan salah satu wujud dari ekspresi. Ekspresi sudah pasti disampaikan lewat bahasa karena bahasa merupakan alat yang tidak hanya digunakan

untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk mengekspresikan sesuatu.

Berekspresi merupakan hal normal dalam kehidupan manusia termasuk komplain. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, komplain terjadi karena tidak bertemunya rencana atau harapan dengan kenyataan. Normalnya, manusia akan berharap apa yang dirancang akan berjalan sesuai dengan rancangannya tersebut. Saat ini tidak terjadi, maka tidak jarang complain dilakukan.

Sebuah kejadian yang bisa dibagi dengan pembaca adalah ketika seorang anggota tim inti sebuah kegiatan yang complain ketika pekerjaannya dikiritisi oleh tim lain. Anggota tim ini juga memiliki anggota sehingga dia merasa ada jiwa *bossy* dalam bekerja. Permasalahan muncul ketika dia gagal memposisikan diri sebagai anggota tim inti. Bahwa dia adalah anggota, bukan 'bos' dalam tim itu, membuat adanya penolakan ketika pekerjaan yang tidak selesai itu diprotes anggota lain dari tim inti. Hal ini bermuara kepada ketika diminta membuat sesuatu yang merupakan tugas pokok dan fungsi atau tupoksinya, anggota ini meminta anggota lain untuk membuatkan konsep. Anggota lain yang

diminta ini adalah mereka yang pernah mengkritisi hasil kerjanya. Kritisi ini muncul karena mengganggu sistem kerja yang lain.

Dalam sebuah kerja tim, diperlukan kerjasama yang solid antaranggota agar target kerja tim bisa tercapai. Ketika salah satu anggota tim tidak bekerja dengan baik, maka akan berpengaruh kepada pencapaian hasil. Inilah yang diusulkan untuk diperbaiki. Sayang sekali, anggota tim ini menolak. Penolakannya ini tercermin dari tuturannya yang terkesan melempar tanggung jawab kepada yang lain. Alasannya adalah, 'Nanti protes lagi ketika salah.'

Tuturan 'Nanti protes lagi ketika salah.' Jika dihubungkan dengan konteks, tuturan ini adalah penolakan untuk dikritik. Dalam sebuah komunikasi, pertuturan akan berjalan lancar ketika adanya kesepahaman. Kesepahaman dapat dicapai ketika komunikasi didasari oleh pikiran positif. Inilah yang perlu digarisbawahi bahwa komunikasi yang baik itu sesungguhnya ketika dilandasi oleh pikiran positif. Pikiran positif menjadikan apa pun bentuk komunikasi relatif berjalan lancar karena tidak ada pihak yang merasa

kecil hati. Apa pun bentuk tindakan dalam tuturan, tidak ada yang akan sakit hati.

Demikian juga halnya dengan kritik dan komplain itu sendiri, jika dilihat efek positifnya, tidak ada yang perlu ditakuti. Justru kritik adalah salah satu realisasi dari perhatian untuk menuju lebih baik. Kritik tidak perlu disikapi dengan panik atau reaktif bahkan menyepelkan karena justru dengan menjadi pendengar yang baik serta koordinasi dengan pihak yang kompeten, kritisi ini menjadi petunjuk untuk sebuah perubahan.

Yang sering terjadi adalah ketika kritisi disikapi dengan alergi atau resisten. Contohnya sebagaimana tergambar pada tuturan di atas. Kritisi disikapi dengan penolakan. Penolakan inilah yang dapat membahayakan kinerja sebuah tim. Artinya, anggota tim ini tidak mau diberitahu tentang sebuah kebaikan.

Bervariasinya respon terhadap sebuah kritisi dapat dihubungkan dengan kutipan saya di awal tulisan. Tidak ada yang perlu dikeluhkan ketika seorang manusia senantiasa bersyukur terhadap apa pun kejadian yang diterima. Inilah

yang sering dikatakan orang tua bahwa hidup tidak selalu melihat ke langit tetapi juga ke tanah. Dengan kata lain, ada orang yang jauh lebih hebat dari kita dan ada orang yang kurang beruntung dibandingkan kita. Bersyukur membuat hidup selalu Bahagia. Justru komplain, menurut pendapat beberapa ahli, dapat menurunkan stamina dan membuat kita cepat tua. Orang yang suka komplain menjadi jarang tersenyum, pikirannya penuh dengan ketidakpuasan. Alangkah meruginya orang-orang yang seperti ini.

Bahagia adaah ketika kita bisa menyikapi semua persoalan secara positif. Indahnya hidup ketika kita jauh dari pikiran negatif. Semoga!

## **Etika dan Realitas Terkini**

oleh  
Ike Revita

Tulisan ini sebenarnya terinspirasi dari Mata Kuliah Filsafat di pascasarjana yang saya ampu. Pagi itu, topiknya terkait dengan etika keilmuan. Semangat mahasiswa untuk mengejar dan memahami konsep etika dan implementasinya terlihat dari antusiasme mereka menanyakan dan menghubungkannya dengan realitas yang ada.

Salah satu komentar dari mahasiswa adalah ketika etika mahasiswa di kampus dengan orang di pasar jauh berbeda. Misalnya dalam berbahasa, ketika orang di pasar berkata yang dinilai kasar di kampus atau ranah akademik, justru bagi mereka itu dianggap beretika. Hal demikian menjadi pertanyaan bagi mereka bagaimana standar etika bisa berbeda.

Pertanyaan kedua muncul saat mahasiswa mengomentari orang tua yang terpaksa mencuri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Anak-anak yang menangis karena kelaparan menyebabkan orang tua ini melakukan

perbuatan tidak terpuji. Etika orang tua ini pun dipertanyakan.

Apakah mereka pantas untuk melakukan itu? Ataukah perbuatan itu dapat diterima karena pertimbangan kemanusiaan?

Inilah kemudian yang menjadi debat antara mahasiswa ini karena sebagian ada yang pro dan kontra. Masing-masing mereka memiliki argument sendiri.

Di sinilah saya melihat dan mengamati bagaimana cara mahasiswa menyampaikan pendapat. Cara dan strategi mereka berpendapat memberi nilai tersendiri dalam perspektif norma dan etika berbahasa.

Apakah etika itu?

Kata *etika* secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika ini bertemali dengan sesuatu yang bersifat moral. Moral merupakan pengetahuan atau wawasan yang menyangkut budi pekerti manusia yang



beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik, buruknya perbuatan dan kelakuan.

Seseorang dikatakan beretika ketika dia mampu mengidentifikasi ajaran yang baik dan buruk yang bermuara kepada sikap dan perilakunya dalam hidup. Salah satu bentuk perilaku itu adalah ketika berbahasa.

Berbahasa menurut Revita (2013) berhubungan dengan orang lain karena berbahasa itu implikasinya adalah berkomunikasi. Berkomunikasi berarti membutuhkan orang lain. Karena sebuah komunikasi dikatakan juga interaksi yang paling tidak melibatkan orang kedua (Wijana, 2003). Tidak tertutup kemungkinan komunikasi ini melibatkan orang ketiga (Revita, 2008) sehingga ada banyak pihak yang akan ambil bagian dalam sebuah komunikasi. Untuk itulah, dalam tulisannya di Singgalang (30 September 2018), Revita menyebutkan berbahasa hendaklah dilakukan dengan hati-hati.

Berbahasa tidak menutup kemungkinan orang lain tersakiti. Saat berbahasa, ada kalanya tuturan yang disampaikan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal

demikian terjadi karena ketidakpahaman dan ketidaksepahaman konteks antarorang yang terlibat dalam komunikasi.

Ketidakpahaman artinya orang yang berbicara itu tidak memahami konteks secara utuh sehingga apa yang dikatakan menjadi ‘tidak nyambung’ dengan apa yang ditangkap mitra tutur. Tidak hanya itu, mitra tutur juga bisa menjadi tidak nyaman atas apa yang dikatakan.

Ketidaksepahaman diartikan sebagai tidak adanya *common knowledge* atau *common sense* antarpeserta tutur. Peserta tutur mengacu kepada orang pertama (yang berbicara), orang kedua (mitra tutur), dan orang ketiga (pihak yang hadir ketika pembicaraan dilakukan). Orang yang terlibat dalam komunikasi ini tidak selamanya memiliki pemahaman yang sama sehingga potensi terjadinya *miskom* sangat besar (Revita, 2016).

Untuk itulah dikatakan perlu adanya pemahaman dan kesepahaman saat komunikasi dilakukan. Agar pemahaman dan kesepahaman ini terpenuhi, peserta tutur harus memahami apa yang disebut dengan konteks.

Konteks menurut Revita (2013) dimaknai sebagai segala sesuatu yang mewedahi terjadinya pertuturan. Konteks dipertegas oleh Revita (2018) sebagai *everything*. Apa saja bisa menjadi konteks karena banyak hal yang harus dijadikan konteks atau landasan dalam berbicara.

Foley (2003), seorang Antropolog Amerika, mengatakan ada beberapa variabel yang menjadi konteks saat berbicara, misalnya sosial, budaya, dan geografis. Variabel ini ditambahkan Revita (2014) dengan psikologi dan agama. Kelima variabel ini merupakan pertimbangan paling dasar saat memilih tuturan. Latar belakang sosial seseorang, budayanya, daerah asal, kondisi psikologis, dan agama yang dianut harus diperhatikan. Jika ini diabaikan, potensi terjadinya ketidaknyamanan mitra tutur sangat besar. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan, mitra tutur akan marah dan disharmonisasi antarmereka terjadi.

Beberapa kasus terjadi hanya persoalan salah dalam memilih strategi dalam berbahasa termasuk topik yang disampaikan. Bahkan, tidak jarang salah strategi ini berujung pada tuntutan hukum yang bermuara pada dimasukkannya ke dalam penjara. Di sinilah konsep etnografi dalam

berkomunikasi sangat perlu diperhatikan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik (Hymes, 1976).

Penguasaan konsep ini membuat komunikasi menjadi aman karena komunikasi itu berjalan dengan *smooth*. Tidak ada ketidaknyamanan antarapeserta tutur karena kesepahaman sudah terbangun diantara mereka.

Saat kesepahaman sudah terbangun, persoalan etika yang sering menjadi pembicaraan dan pandangan dalam perilaku dan berbahasa tidak lagi perlu dipertanyakan dan dikomentari. Hal ini sejalan dengan kemampuan seseorang yang sudah mampu mengidentifikasi konteks yang tepat dalam berkomunikasi.

Persoalan yang muncul adalah apakah semua orang mampu menguasai konteks ini dalam berkomunikasi. Yang terjadi adalah banyak orang yang gagal menguasai konteks ini. Akibatnya mereka berbahasa ‘sesuka hati’. Berbahasa yang *talonsoang* (Revita, 2014). Mulut yang digunakan dalam berbahasa tidak lagi dikontrol sehingga *mengecek ndak babandrol*, demikian yang sering disebut dalam gaya berbahasa generasi zaman now.

Tidak jarang didengar orang mengeluhkan cara berbahasa anak-anak zaman sekarang yang dinilai sudah keluar dari koridor berbahasa. Anak-anak zaman sekarang banyak yang sudah lupa dengan nilai-nilai, tradisi, dan norma budaya masyarakat tempat mereka tinggal. Dengan demikian, banyak mereka yang dianggap tidak beretika dalam berbahasa.

Dalam budaya masyarakat Minangkabau, ada yang disebut dengan *kato nan ampek* sebagai koridor mereka dalam berbahasa. *Kato nan ampek* ini disebut Revita (2015) sebagai *ruke of speaking*-nya seorang Minangkabau. Yang ironis adalah *kato nan ampek* ini sudah mereduksi menjadi tiga atau dua.

Inilah yang menjadi bibit-bibit keruntuhan etika dalam berbahasa. Ketika nilai-nilai budaya sudah dilupakan atau dijauhi saat berbahasa. Ini menjadi tanggung jawab kita semua agar koridor ini tidak sampia jebol. *Frame* berbahasa dalam *kato nan ampek* untuk masyarakat Minangkabau harus tetap dijaga. Konsep kesantunan berbahasa yang dibungkus etika dan moral harus tetap dipertahankan. Tidak hanyan oleh generasi muda tetapi semua pengguna bahasa.



## Realitas Jaman Now

oleh  
Ike Revita

***"Jujurlah kalian selalu, karena sesungguhnya kejujuran itu mengantarkanmu pada kebaikan; dan kebaikan itu sesungguhnya mengantarkanmu menuju surga. Sedang dusta hanya akan mengantarkanmu pada keburukan dan dosa; dan sesungguhnya dosa itu mengantarkanmu menuju neraka."*** Nabi Muhammad SAW (HR. Bukhori & Muslim )

Adalah sebuah alkisah. Seorang pemimpin bernama Yorkshire dipilih menjadi khalifah bukan karena kompetensinya, tetapi ada konspirasi untuk tujuan tertentu sehingga beberapa pihak sepakat untuk menaikkan dan mendudukan dia menjadi imam bagi sekelompok orang di institusi tertentu. Entah apa yang membuat Yorkshire ini awalnya mau saja dijadikan ‘robot’ oleh kelompok konspirasi ini. Yang jelas, secara pribadi Yorkshire sering mengakui ketidakmampuannya dalam memenej. Sangat sering dia melontarkan ketidakbisaanya ini kecuali hanya untuk disuruh dan diperintahkan melakukan sesuatu.

Sederhananya, Yorkshire ini memang sadar ‘sesadar-sadarnya’ bahwa dia tidak bisa dan tidak mampu. Akal sehat yang seharusnya digunakan terabaikan begitu saja. Hati yang seyogyanya menjadi filter karena berbasis pada iman dan aqidah pun sepertinya sudah dilupakan.

Hingga akhirnya Yorkshire pun duduk menjadi seorang khalifah. Yorkshire terlihat agak petantang-petenteng. Meskipun dalam sikap petantang-petenteng itu tercermin kegamangan, Yorkshire tetap bertahan dengan kepedeannya.

Setahun sudah Yorkshire menjadi khalifah. Tanda-tanda kesemrawutan mulai terlihat. Ketidakmampuan Yorkshire mulai membuahkan hasil. Banyak umat yang mulai terzalimi. Yorkshire terlihat santai. Ketika jumlah umat yang menjadi korban semakin banyak, Yorkshire mulai terlihat panik. Akan tetapi dia masih yakin dengan *back up* yang dilakukan pemilihnya. Sampai kemudian, ibarat bisul yang sudah matang, kepemimpinan Yorkshire mulai menuai badai. Orang-orang yang memilih Yorkshire mulai menjauh dan membelakanginya. Yorkshire pun akhirnya ditinggal



sendiri kecuali oleh orang-orang yang pernah dia sakiti dan zalimi.

Orang-orang yang sebenarnya terzalimi oleh terpilihnya Yorkshire tidak mau meninggalkan Yorkshire. Meskipun apa yang pernah dilakukan Yorkshire sangat jahat, keyakinan bahwa Allah sudah mengatur semua hal membuat mereka tetap menyokong dan membantu Yorkshire. Sayangnya Yorkshire sudah tumpul hati (Revita, 2017). Yorkshire tidak melihat dukungan dan bantuan orang-orang yang pernah dia sakiti sebagai sebuah kebaikan.. Justru kejahatan kedua dilakukan Yorkshire dengan menzalimi orang-orang ini.

Melalui kuasanya sebagai pengambil kebijakan, Yorkshire menyunat hak orang-orang ini. Ibarat melihat semut di seberang lautan, gajah di pelupuk mata tidak kelihatan. Inilah yang terjadi pada Yorkshire .

Upaya mencari keadilan pun dilakukan orang-orang ini, tetapi Yorkshire tutup mata. Yorkshire tidak memberi kesempatan untuk informasi yang berimbang. Dengan kata lain, informasi dari dua arah sebagai dasar untuk

memperoleh kebenaran tidak dilakukannya. Bahkan, dengan rasa tanpa bersalah, keputusan diambil Yorkshire. Tindakan semena-mena ini pun dijalankan Yorkshire. Orang ini kembali memasrahkan diri karena Allah itu Maha Kuasa. Tidak ada kuasa yang melebihi kekuasaan Allah.

Apa yang dilakukan orang ini sebenarnya juga dilakukan oleh yang lain dan Yorkshire sendiri. Sayangnya hati yang tumpul (Revita, 2016) ini benar-benar sudah membatu sehingga kebenaran seakan-akan tidak punya tempat lagi. Yang ada hanya balas dendam dan kebencian. Bahkan ketika diberi pandangan positif pun, Yorkshire mementalkan itu dengan sikap penuh kebencian dan menghindari yang namanya tegur sapa. Yorkshire memang sudah lupa dengan usianya yang tidak lagi muda. Bahwa kakinya sebelah sudah di liang kubur, demikian apa yang dikatakan banyak orang, serta penyakit yang sering menyerangnya tidak lagi menjadikan dia insyaf. Justru Yorkshire semakin menjadi.

Kasihlah Yorkshire!

Ada juga seseorang yang tidak dikenal Yorkshire kemudian mengikuti langkahnya. Namnya Ms. Snake. Ms. Snake juga menjadi khalifah tetapi awalnya diangkat memang karena dinilai memiliki kemampuan. Ms. Snake ditimkan dengan beberapa orang lain untuk menjalankan sebuah institusi pengisi otak. Karena ada beberapa orang, Ms. Snake terlihat profesional dan objektif. Barangkali, kerumpungan kepemimpinan Ms. Snake dilengkapi oleh anggota tim yang lain.

Hingga suatu waktu, Ms. Snake tinggal sendiri karena anggota tim ada yang pindah dan berpulang ke rahmatullah. Ms. Snake mulai tidak terkontrol. Dia sering berperilaku tidak tepat dan pas. Saat dikritisi, Ms. Snake terlihat keberatan. Keberatannya itu direspon melalui sikap menghindar orang yang mengkritik bahkan tidak melakukan tegur sapa.

Seiring berjalannya waktu, kepemimpinan Ms. Snake mulai dipertanyakan beberapa konsumennya yang kritis. Yang mengherankan, di balik ketenangannya Ms. Snake mampu membuat konsumennya yang lain ikut seperti kerbau dicucuk hidungnya. Konsumen yang kritis ini tidak

tinggal diam. Mereka tetap mengkritisi tetapi dengan cara lain, yaitu diam dalam bahasa dan beraksi melalui tindakan nyata. Dalam kondisi ini, ada penyusup masuk. Beberapa pengkhianat berhasil mengambil ‘muka’ Ms. Snake sehingga Ms. Snake sangat percaya kepadanya. Melalui mulut manis, pengkhinat ini berbahasa seakan-akan dia adalah makhluk yang paling patuh dan penurut ‘sedunia’.

Keadaan mulai kacau tetapi tidak ricuh. Kelompok kritisi mulai memperlihatkan bawah mereka tidak tinggal diam. Latar belakang pendidikan tidak rendah serta basis keilmuan yang berbeda dengan kualifikasi yang ‘luar biasa’ menunjukkan betapa kelompok ini terlihat sangat cerdas dalam bersikap dan mengontrol emosi. Tidak ada kritik lewat kata-kata. Justru yang dilakukan adalah diam dan aksi. Dalam hubungannya dengan berbahasa, Leech (1986) menyebutnya dengan *don't do FTA*. Diam tidak membuat seseorang kalah tetapi dengan diam dalam konteks tertentu menjadikannya sebagai orang yang berkelas. Diam seperti itu adalah wujud dari kesantunan (Revita, 2013). Diam seperti ini adalah emas.

Ms. Snake pun tidak tinggal diam. Dia melancarkan aksi balas dengan membuat peraturan yang sifatnya ‘memaksa’. Melalui ancamannya sebagai penguasa tunggal, para pengisi otak pun mulai diancam. Ancaman pertama adalah untuk menjaga jarak dengan konsumen. Jika ada yang tidak patuh akan dipecat. Beberapa pengisi otak yang masih berpikir dengan logika dan memiliki hati tidak mau mematuhi ancaman itu. Ms. Snake pun marah. Pengisi otak yang dinilainya melawan pun dipanggil dan diperintahkan untuk mengundurkan diri.

Hati Ms. Snake sudah mulai menghitam. Dia menutup mata atas kebenaran. Perintah yang jelas keluar dan melanggar norma kenormalan tetap dipakai. Bahwa orang yang salah seharusnya diberi peringatan 1, 2, dan 3 tidak lagi diacuhkan. Keberanian pengisi otak untuk bertahan dengan dasar aturan hukum dan agama membuat dia bisa bertahan. Ms. Snake dibuat seperti *speechless*.

Perilaku dan kepemimpinan Ms. Snake tidak berhenti di situ saja. Dia mulai menjalankan misi-misi berbungkus kebaikan dan kesejahteraan pengisi otak. Konsumen mulai dikuras. Yang cuek akhirnya menjadi lahan

Ms. Snake untuk mengeruk materi. Yang kritis tetap diam dalam kata tetapi merespon dengan aksi. Ms. Snake sangat marah. Dia pun akhirnya mengeluarkan aturan bahwa A adalah Z, jika ada yang mengatakan A adalah A, maka silahkan keluar dan mundur menjadi konsumennya. Benar-benar sebuah tirani.

Kasihannya Yorkshire dan Ms. Snake. Dia sudah menjadi korban jaman now. Dia hanya mengutamakan sesuatu yang akan menguntungkannya saja. Kejujuran dalam bentuk transparansi kepemimpinan baginya tidak penting. Meskipun mengetahui bahwa yang dilakukannya keliru, Yorkshire dan Ms. Snake sudah hanyut dengan dunia jaman now. Yorkshire dan Ms. Snake sudah buta dengan kebenaran.

Sabda Rasulullah di atas sepertinya tidak pernah melekat di hati Yorkshire dan Ms. Snake. Mereka sepertinya menghindari jalan menuju surga dengan memilih menjadi orang yang tidak jujur dan tidak amanah. Itu pulalah sebabnya, Rasulullah mengatakan ketika memilih khalifah bukan orang yang tepat dan tidak memiliki kompetensi,

padahal kita tahu itu, artinya kita sedang menunggu kehancuran.

Ini adalah realitas.

Realitas di jaman now!

## **Candu Media Sosial**

oleh  
Ike Revita

***Kadang diam dan mengalah itu lebih baik daripada menjelaskan segalanya***

***kepada orang yang tak mau mengerti (anonim)***

Kalimat ini saya temukan ketika secara iseng *surfing* di dunia maya. Merasa ada sesuatu yang bisa dikembangkan di dalamnya, kalimat ini akhirnya saya kopi dan simpan dalam file yang khusus dibuat untuk kalimat-kalimat yang dianggap bisa menjadi motivasi. Hingga kemudian sebuah telepon datang memanggil dari sahabat saya Indri. Indri mengabari adanya permintaan untuk berbagi terkait penggunaan media sosial di sebuah institusi. Awalnya saya tidak terlalu yakin dengan tawaran itu karena apa yang diharapkannya adalah terkait dengan kearifan penggunaan media sosial dalam berkomunikasi.

Selama ini ada beberapa artikel saya yang memang khusus berbicara tentang media sosial dalam hubungannya berbahasa sebagaimana yang sudah dipublikasi di Harian Singgalang mulai tahun 2014, 2016, dan 2017. Hampir



semua tulisan ini bertemali dengan bagaimana media sebenarnya sudah bisa membuka aib pribadi seseorang. Penggunaan media yang tidak bijak juga berpotensi menjadi pembunuh pribadi secara perlahan dan umat di masa depan.

Selain itu, media social juga menjadi ajang untuk membuat hubungan harmonis menjadi berantakan. Diceritakan seorang sahabat yang sedang melanglang buana di dunia maya dan *chat* dengan teman yang lain, tiba-tiba salah kirim dan dibaca orang lain. Berita *chat* ini kemudian disampaikan kepada pihak yang sedang dibicarakan. Akibatnya terjadilah perseteruan yang berujung pada diharmoni.

Kisah berbeda juga dialami seorang sahabat yang sedang *on line* dan tiba-tiba dibaca oleh orang lain karena saking asyiknya dia tidak menyadari ada orang lain yang berdiri di belakang tempat duduknya dan ‘mengintip’ apa yang dituliskannya. Kembali, lidah yang tidak bisa dikontrol ini mengabarkan orang lain. Satu kata kemudian mengalami ekstensi menjadi dua. Berita yang sedikit akhirnya menyebar dan diketahui banyak orang. Akibatnya, pertengkaran tidak

dapat dihindari. Ironisnya, pertengkaran ini sampai bermuara di ranah hukum.

Realitas ini adalah sebuah bukti betapa media sosial memang merupakan alat yang perlu diawasi pemakaiannya. Meskipun memiliki manfaat yang tidak sedikit, keberadaan media sosial juga memberi mudharat.

Sebagaimana yang dikatakan dalam kutipan di atas bahwa diam itu lebih baik daripada menjelaskan kepada orang yang sudah pasti tidak akan mau mengerti. Secara pragmatis, kalimat di atas dapat dimaknai bermacam-macam. Salah satunya adalah dalam hubungannya dengan pemanfaatan media sosial. Realitas yang sering ditemukan adalah banyaknya orang yang melakukan ‘curhat’ melalui media sosial. Keberagaman media sosial, seperti *whatsapp*, *twitter*, atau *face book* membuat banyak orang memilih mencurahkan perasaannya via media ini. Tidak jarang yang dicurhatkan itu adalah persoalan pribadi yang berisi ketidaknyamanan pada orang lain. *Postingan* berisi curhat ini kemudian dibaca banyak orang. Beberapa di antaranya memberi komentar baik yang positif atau pun negatif.

Kalau komentarnya bersifat positif, barangkali tidak ada yang perlu dipersoalkan. Yang jadi masalah adalah ketika tanggapan yang muncul bernuansa negative. Komentar satu akan ditanggapi oleh yang lain sehingga berkembang menjadi sebuah diskusi yang tidak tertutup kemungkinan meluas kemana-mana. Akibatnya, gerusan-gerusan ketidaknyamanan dapat terjadi.

Yang ironis adalah ketika dialog melibatkan orang-orang yang belum saling mengenal. Karena *social net work*-lah mereka bertemu dalam satu wadah yang disebut media sosial, seperti *face book*. Si A berteman dengan si B tetapi tidak berteman dengan si C. Akan tetapi, A dan C dapat berkomunikasi dalam wadah yang sama meskipun mereka tidak kenal atau tidak menjadi teman di media itu. Hal demikian terjadi karena A men-*tag* kan *postingan*-nya ke B dan B adalah teman C. *Postingan* A ini secara tidak langsung akan masuk ke dalam *wall*-nya C karena B dan C adalah teman di media itu. *Chat* A dan B sudah pasti akan diketahui oleh C.

Kejadian yang tidak jarang terjadi adalah ketika C ikut berkomentar tetapi *nyelekit*. A kemudian tidak terima

sehingga terjadilah diskusi hangat yang tidak tertutup menjadi sebuah pertengkaran di dunia maya. Karena tidak saling kenal, tidak jarang bahasa yang digunakan jauh yang namanya dari kesantunan. Bahasa itu sudah bersifat mengancam muka kedua belah pihak (Revita, 2014; Brown dan Levinson, 1986). Parahnya lagi, bahasa yang diproduksi penuh dengan ‘kebun binatang’. Carut marut berseliweran tanpa arah.

Apa yang akan terjadi?

Kedua pihak yang berseteru secara tidak langsung sudah membuka aib mereka. Dari pilihan bahasa dan diksi yang mereka gunakan akan tercermin personaliti. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Chaika (1989) bahwa *language reflects social identity*. Bahkan, Revita (2017) mempertegas bahasa menunjukkan pribadi seseorang. Apa yang dikatakan seseorang adalah cermin dari diri sendiri. Orang yang suka berbicara kasar dan menyakiti hati orang lain berpotensi dinilai sebagai orang yang kasar. Orang yang selalu bertutur lemah lembut dengan pilihan kata yang dapat menjaga muka akan dilabeli orang yang baik. Dengan kata

lain, aka nada dua label yang melekat pada manusia dari bahasanya, kasar/buruk atau baik.

Uraian di atas merupakan realitas terkini atau *jaman now*. Bahwa media sosial sudah tidak bisa dihindari. Boleh dikatakan tidak ada nyawa yang tidak memiliki media sosial. Bahkan, ada orang yang memiliki akun di semua media sosial tidak hanya satu, bisa dua atau lebih.

Merupakan pemandangan biasa ketika berada di tempat yang ada fasilitas internet, semua orang asyik tmenekur dengan *mobie phone* mereka. Tegur sapa seperti tidak ada lagi. Bahkan, dalam sebuah keluarga pun, saat anggota eluarga berkumpul, masing-masing anggota ini asyik dengan *gadget* mereka. Tidak ada cerita atau canda tawa untuk mengikat hubungan batin antarmereka.

Empati dan simpati pun mulai luruh. Ungkapan kesedihan, belasungkawa, atau sukacita tidak lagi disampaikan secara langsung. Media sosial dianggap sudah mampu menggantikan kehadiran fisik seseorang. Dengan mengirimkan pesan via *whats app* atau *line*, ucapan duka cita pun disampaikan.

Dalam masyarakat Minangkabau ada ungkapan *kaba baak baimbauan*, *kaba buruak baambauan*. Artinya, segala sesuatu ada yang perlu diberitakan dan tidak. Jika informasi bahagia, seperti pernikahan, biasanya *baimbauan*. Akan ada satu atau dua orang yang memang secara khusus mendatangi orang yang diundang dan menyampaikan maksudnya secara eksplisit. Berdasarkan itulah, orang yang diundang akan datang dan menghadiri undangan tersebut.

Demikian juga halnya dengan *kaba buruak* yang tanpa harus diundang dan diminta secara eksplisit, seseorang akan langsung *baambauan*. Misalnya ketika ada berita kematian, orang-orang akan langsung datang dan melakukan tugasnya sebagai bagian dari masyarakat untuk meringankan beban keluarga yang ditinggal.

Sekarang semuanya sudah mulai tergerus karena media sosial dianggap sudah mampu menggantikan kehadiran seseorang. Bahkan, undangan pernikahan pun tidak jarang *diposting* via media sosial. Saling kunjung mengunjungi dan sapa menyapa mulai mengalami reduksi.

Inilah realitas betapa media sosial sudah menjadi candu. Media sosial sudah seperti bagian dari nyawa seorang manusia. Tanpa media sosial, terasa ada sesuatu yang hilang.

Apakah semua ini akan dibiarkan saja? Candu media sosial yang bagi sebagian orang berefek negatif. Jawabnya ada di kita semua. Yang pasti, media sosial harus digunakan secara bijaksana sehingga manfaatnya lebih banyak dari mudharat.

## Bahasa Cinta

oleh  
Ike Revita

Tanggal dan bulan tertentu bagi sebagian orang memiliki makna yang berbeda dan distingtif. Bahkan, untuk membuat perbedaan ini, tidak jarang orang memilih tanggal, bulan, dan tahun yang dinilai cantik. Misalnya, tanggal 3, bulan 3, tahun 2003 atau tanggal 17, bulan 7, tahun 2017. Di tanggal, bulan dan tahun yang dinilai cantik karena kemunculan angka yang sama, banyak orang memilih melaksanakan berbagai iven, seperti pernikahan atau tanggal kelahiran anak mereka.

Dalam dua belas bulan yang ada selama setahun, setiap bulan memiliki *prototype* yang berbeda. Disebutkan demikian karena ketika menyebutkan suatu bulan, *mindset* orang akan mengacu pada satu hal. Bulan Januari adalah bulan di awal tahun sebagaimana halnya Desember di akhir tahun. Bulan Juni dan Juli identik dengan libur. Bagaimana dengan bulan sekarang, Februari, sebagian orang mungkin merasakan hal yang berbeda. Apalagi di kalangan remaja. Mereka menganggap Februari sebagai bulan *pinky*. Artinya,



di bulan Februari ini segala sesuatu dihubungkan dengan perasaan kasih, sayang, dan cinta. Banyak juga di antara remaja ini yang menjadikan Februari sebagai momen untuk membuat komitmen dan sebagainya.

Rasa yang tidak sama barangkali dimiliki orang tua. Istilah bulan *pinky* tidak ada dalam hati mereka. Justru setiap bulan cenderung diisi dengan rutinitas dan aktivitas sebagai orang tua. *Pinky* tidak hanya ada di bulan Februari tetapi di setiap bulan dan setiap waktu.

Kenapa *pinky*?

Dalam kamus nama, kata *pinky* merupakan panggilan untuk seseorang yang bernama *Pinkston* (aneh). Secara umum, panggilan *pinky* ini merujuk kepada sesuatu yang bersifat manja atau dimanjakan. Namun dalam konteks tertentu, *pinky* berasal dari ‘pink’ atau warna merah jambu yang ditambah akhiran –y. Akhiran –y ini sering digunakan oleh kaum remaja dalam berbahasa yang diartikan ‘menimbulkan kesan’. Dengan demikian *pinky* dapat dimaknai sebagai sesuatu yang berkesan merah jambu. Sementara itu, warna merah jambu sendiri identik dengan

‘cinta’ atau ‘sayang’. Selain itu, warna merah jambu ini juga berkorelasi dengan perempuan.

Artinya, jika kita berbicara tentang *pinky* atau warna merah jambu, kita berada dalam ranah yang berhubungan dengan rasa yang melankolis, sayang, cinta, dan kelembutan (seperti halnya seorang perempuan).

Bagaimana halnya jika *pinky* ini dilekatkan pada cara bertutur atau pola berbicara?

Ada dua jawaban. Pertama, ketika seseorang berbicara menggunakan bahasa yang *pinky*, jika itu adalah laki-laki, maka laki-laki itu dikatakan berperilaku keperempuan-perempuanan. Hal ini disimpulkan dari bahasa yang *pinky*. Kedua, seseorang memang berbahasa penuh dengan cinta. Inilah yang saya maksud dengan ‘Bahasa Cinta’.

Bahasa cinta saya maknai sebagai bahasa yang penuh dengan kasih sayang. Bahasa yang penuh kasih sayang ini sejalan dengan konsep bahasa yang tidak mengancam menurut Leech (1986). Bahasa seperti ini pulalah yang

disebut Revita (2017) dengan bahasa yang menjaga hubungan baik dan mempertahankan harmonisasi dengan orang lain. Bukan bahasa yang mencari lawan tetapi bahasa yang mencari kawan.

Membicarakan 'Bahasa Cinta' membuat saya teringat pada sebuah kejadian. Dalam diskusi menggunakan media sosial yang diisi oleh banyak anggota dengan berbagai latar belakang. Kelompok yang dibuat untuk tujuan positif kemudian berubah menjadi media 'carut marut'. Kejadian ini dipicu oleh sebuah komen dari salah satu anggota yang terkesan memicu dan memancing konflik. Padahal yang dikomennya itu sebenarnya sesuatu yang positif dan memberi informasi baik buat semua anggota.

Ketika diklarifikasi, bukannya menyadari kekeliruannya. Anggota ini malah semakin membabi-butu. Dia ibarat busur panah yang terlepas dari induknya dan tidak bisa kembali lagi. Saya menyebutnya dia sudah berada di 'jalan sesat'. Komen babi-butu ini semakin menjadi-jadi karena merambah ke ranah yang bukan lagi menjadi pokok pembicaraan. Akibat sudah tidak terkendali, akhirnya anggota kelompok lain menjadi bertanya. Karena tidak

saling kenal mengenal secara utuh, beberapa menjapri pihak yang dianggap paham anggota yang membabi buta ini. Respon yang cukup mengejutkan adalah pernyataan ‘Kok bisa, dia kan seorang...’. Titik-titik ini diisi dengan penghargaan tertinggi terhadap seseorang yang dengan keilmuan tertentu.

Yang menggelikan bagi saya adalah adanya anggota group yang dengan ringan berkomentar mengenai bahasa seseorang dengan tingkat pendidikan yang tertinggi dan sudah diberi anugerah sebagai bukan lagi ‘guru kecil’ tetapi berbahasa yang dinilai tidak sopan. Di sinilah teori berkata bahwa bahasa seseorang akan linear dengan tingkat pendidikannya.

Sayang sekali, teori ini sepertinya tidak lagi terpakai penuh karena fakta berbicara lain. Dalam pengamatan saya, tingginya pendidikan seseorang tidak menjamin dia akan berbahasa yang penuh dengan cinta. Meskipun dalam logika sederhana, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin lebar *linguistic repertoire* yang dimiliki. Dengan demikian, dia akan memiliki banyak ranah dalam otaknya sehingga dapat memilih diksi di ranah mana yang harus dipilih dalam

komunikasi di konteks tertentu. Ketinggian ilmu yang dimiliki akan beriringan dengan kecerdasan emosi sehingga ketepatan dan kebijaksanaan dalam memilih tuturan pun akan tergambar.

Inilah realitas. Seorang ‘guru tidak kecil’ berbicara seperti alien dalam sebuah wadah yang dihadiri oleh banyak orang. Apa kata mereka dan apa penilaian mereka? Sudah pasti macam-macam. Seorang guru yang sudah dianugerahi tidak kecil lagi gagal dalam menerapkan bahasa cinta dan mengontrol mulutnya dalam berkata-kata pasti dinilai konyol oleh banyak orang. Tetapi jika masih mau membenarkan ketidakbenaran dan ketidaksesuaian harapan dengan kenyataan, proposisi ‘guru bukan kecil adalah manusia juga’ dapat digunakan. Tetapi itu dipaksakan karena ketika anugerah ‘guru tidak kecil lagi’ diberikan tentu sudah dilihat dan diperhatikan semua aspek sehingga gelar ini memang layak dan pantas.

Inilah dunia. Dunia yang tidak hanya diisi oleh satu jenis manusia tetapi beragam. Tinggal kita memilih akan menjadi dan masuk kelompok manusia yang mana? Semua pilihan ada di tangan masing-masing kita. Yang jelas jika ada

yang menganggap semua perbuatan tidak perlu dipertanggungjawabkan dan tidak perlu repot juga untuk mempertanggungjawabkannya, ini adalah pandangan orang frustrasi. Kalau seorang muslim, nyata-nyata dia sudah membantah Hadis Rasulullah bahwa semua manusia adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawabannya.

Apalagi jika dia memang dijadikan pemimpin. Tanggungjawab itu semakin besar karena surga akan dijauhkan dari mereka ketika mereka meninggal dalam menipu umat sebagaimana yang disabdakan Rasulullah' *Tiada seorang yang diamanati oleh Allah memimpin rakyat kemudian ketika ia mati ia masih menipu rakyatnya, melainkan pasti Allah mengharamkan baginya surga* (Buchary, Muslim).

Janji Allah lewat Hadis Rasul-Nya memang tidak main-main. Tanggungjawab bukan persoalan sederhana dan bukan sesuatu yang dianggap membikin repot. Tanggungjawab adalah mutlak bukan pilihan. Kita patut mengasihani orang-orang yang menilai tanggungjawab sebagai sesuatu yang tidak penting melalui bahasa-bahasa kebencian dan bahasa mencari lawan yang dia tebar.

Semoga kita termasuk dalam umat umat yang senantiasa menebar cinta melalui bahasa yang dapat memberi manfaat dan syafaat bagi umat. Aamiin.

## **Sumbu Pendek**

oleh  
Ike Revita

Saya lupa dimana pertama kali mendengar istilah ‘sumbu pendek’ karena ketika didengar lagi, ada kelucuan dan kegelian yang mendera. Hal ini terjadi saat diskusi yang melibatkan beberapa peneliti dengan latar belakang keilmuan berbeda. Tidak hanya itu, peneliti ini pun berasal dari tingkat pendidikan yang bervariasi, mulai dari S1, S2, bahkan sampai di tataran doktor.

Dalam sesi *question and answer*, ditemukan banyak variasi. Masing-masing memiliki gaya dan strategi yang dapat mencerminkan salah satu dari variabel di atas. Akan tetapi, beberapa variabel, seperti pendidikan tidak menjamin. Dengan kata lain, jika dahulu ada konsep yang menyebutkan semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin sopan cara berbicara. Akan tetapi, konsep ini tidaklah berlaku universal. Tidak ada jaminan absolut bahwa orang yang berpendidikan tinggi akan linear dengan kemampuan mereka berbahasa.



Banyak ditemukan orang yang berpendidikan rendah, hanya tamatan sekolah dasar tetapi memiliki kemampuan ber retorika yang luar biasa. Inilah yang dikatakan Revita (2018) bahwa dalam komunikasi dibutuhkan kemampuan atau kecerdasan linguistik yang tercermin dari kepiawaian dalam memahami konteks.

Azas kepatutan dan kepantasan menjadi pertimbangan saat berkomunikasi. Apa yang dirasakan tidak langsung dikatakan. Justru yang disebut masyarakat Minangkabau, *mangango sabalum mangecek* adalah fondasi sebelum bertutur.

Dalam kisah diskusi di atas, terjadi perdebatan sengit antara pemakalah dengan seorang penanya. Masing-masing mereka memiliki keyakinan dan mereka bertahan dengan keyakinan itu. Akibatnya adalah terjadi semacam debat yang bertabur emosi. Tebaran-tebaran bahasa yang sifatnya menunjukkan kekuatan, kekuasaan, dan kemampuan tidak dapat dihindari. Selain itu, bahasa-bahasa yang cenderung merendahkan dan menjatuhkan juga bermunculan.

Perseteruan ini seperti tidak berujung karena moderator sebagai pengatur arus diskusi seperti sudah tidak berperan lagi. Hingga berdirilah seseorang yang secara usia mengaku paling tua di ruangan itu. Dengan arif dia menyebutkan betapa sedihnya perasaan hati di saat melihat orang-orang yang termasuk dalam klasifikasi intelektual berdebat dengan cara yang 'kurang cerdas'.

Dalam pandangannya, tidak seharusnya diskusi melibatkan emosi karena emosi hanya akan merusak suasana akademik. Hati pun ikut terganggu karena ketidaknyamanan situasi. Tidak ada manusia yang persis sama di dunia. *Rambut sama hitam tetapi pikiran berbeda-beda.* Isi pikiran setiap orang tidaklah sama. Justru perbedaan bukan seharusnya dijadikan dasar untuk perseteruan tetapi adalah kenikmatan. Berbeda itu indah. *Diversity is beautiful.*

Kejadian kedua adalah ketika ada pemaksaan keinginan dari satu pihak kepada pihak lain. Meskipun sudah dijelaskan secara lugas, tetap dia ngoto agar permintaannya dipenuhi. Ngotot ini pun berujung pada perseteruan karena tidak satu pun manusia mau dipaksa dan didikte dengan cara yang tidak pas. Kalimat-kalimat pantas

pun akhirnya keluar dan sudah pasti memicu rasa tidak enak bagi kedua pihak.

Dalam kedua kejadian di atas, mucullah apa yang disebut dengan sumbu pendek.

Secara semantis, sumbu merupakan benang atau kapas yang berfungsi sebagai jalan untuk peresapan minyak ke bagian yang disulut (KBBI 2012). Misalnya adalah sumbu kompor atau lampu. Semakin panjang sebuah sumbu maka akan semakin lamalah api menyala di bagian yang disulut. Akan berbeda halnya dengan sumbu yang pendek. Begitu disulut, api langsung menyala. Bahkan, untuk petasan atau meriam pada umumnya digunakan sumbu pendek agar cepat meledak.

Di sinilah saya melihat filosofi dari sumbu pendek ini.

Bahwa ada manusia yang begitu gampang tersulut dan meledak-ledak dalam sebuah kemarahan. Begitu terpancing, emosi langsung muncul. Emosi ini akan berbahaya tatkala si sumbu pendek ini langsung mengambil

keputusan final. Hal ini lebih fatal jika dilakukan oleh seorang pimpinan. Dia dengan serta merta mengambil keputusan di saat emosi.

Biasanya, putusan yang diambil dalam kondisi emosi dinilai tidak objektif. Putusan itu bukanlah terbaik. Itulah sebabnya Rasulullah Muhammad Saw meminta umatnya untuk tidak pernah mengambil keputusan ketika sedang emosi. Untuk itu, bersikap sabar adalah yang terbaik. Dengan berlaku sabar, emosi bisa diminimalisir sehingga ‘sumbu’ ini tidak akan meledak.

Ketika berdiskusi dengan Promotor saya saat mengambil program doctor, Prof. I Dewa Putu Wijana beberapa hari yang lalu di Yogyakarta, beliau dengan tegas meng-*highlight* pernyataannya untuk berhati-hati dalam menyampaikan dan mengekspresikan sesuatu lewat media sosial. Apa yang di-*posting* di media sosial ini oleh Crystal (2003) merupakan bentuk semi-lisan. Artinya, komunikasi di media sosial adalah bentuk interaksi menggungan suatu media.

Perbedaan yang paling significant adalah antara komunikasi via lisan dan media (sosial) adalah ini bukti atau dokumen yang akan menjadi bukti atas apa yang dikatakan. Apalagi jika itu dilakukan dalam komunitas atau kelompok media sosial tertentu, seperti *whatsapp*. Ketika si sumbu pendek meledak, dia langsung menulis di media sosial. Dia juga langsung mem-*posting* apa yang ingin dikatakan. Padahal secara psikologis saat itu bisa jadi sedang labil. Akibatnya, muncullah bahasa yang menyakitkan hati orang lain dan memiliki bukti fisik, yakni hasil *posting-an*. *Posting-an* ini diikuti dengan adanya saksi yang ikut membaca apa yang dituliskan.

Di sini si sumbu pendek sering lupa. *Apo nan taraso di kaluaan*. Tidak ada konsep *mangango sabalun mangecek tadi*. Yang ada adalah *mangango se taruih* sehingga menjadi gradak-gruduk menyenggol orang lain.

Orang bersumbu pendek seperti ini patut dikasihani. Mereka adalah orang-orang yang barangkali perlu diberi pencerahan agar mampu mengendalikan emosi dan menahan diri untuk tidak bermain jari di atas *keypad* android atau *hand phone* seketika sedang emosi.

Revita (2013) dalam bukunya yang berjudul ‘Tindakan tutur permintaan’ menjelaskan berbahasa berhadapan dengan orang lain. Orang lain itu bukanlah kita yang sudah pasti tidak sama dengan kita. Oleh karena itu, berbahasa menuntut kecerdasan linguistik. Berbahasa merupakan realisasi dari kekayaan *repertoire* seorang manusia. Orang yang memiliki *repertoire* luas dan lebar berkorelasi dengan *elegant*-nya dia berbahasa.

Sering kita bertemu dengan orang yang tetap tersenyum tatkala dia disakiti. Rasa sakit itu tetap tertutupi lewat tutur kata yang baik. Meskipun ada pihak yang menyebutnya dengan munafik atau *hypocrite* tetapi itu adalah wujud dari kebesaran jiwa. Jika memiliki sumbu, sumbu itu sangatlah panjang sehingga butuh waktu yang sangat lama untuk menyala. Nyala itu tidak berupa ledakan tetapi adalah pencerahan atau penerangan.

Sekarang semuanya kembali kepada kita. Apakah akan memilih menjadi seseorang yang bersumbu pendek, sedikit-sedikit meledak dan merealisasikan amarah melalui tulisan-tulisan di media sosial. Alangkah mirisnya.

Pilihan bisa juga menjadi orang yang bersumbu panjang sehingga senantiasa sabar dengan berbagai bentuk cobaan dan celaan yang diterima. Walau menyakitkan, senyum tetap menjadi pilihan. Bahkan tetap berbuat baik kepada si sumbu pendek yang sudah menyakiti atau melukai hatinya.

Semoga kita termasuk dalam kelompok orang sabar dan tidak dengan mudah terpancing sehingga larut dalam emosi yang justru dapat menenggelamkan diri sendiri. Semoga!

## **Tanggung Jawab...Kok Repot!**

oleh  
Ike Revita

*‘Ibn Umar R.A berkata, Aku sudah mendengar Rasulullah Saw bersabda “Tiap-tiap orang merupakan pemimpin dan bakal diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Satu orang kepala negeri dapat diminta pertanggungjawaban faktor rakyat yang dipimpinnya. Seseorang suami dapat ditanya aspek keluarga yang dipimpinnya. Seseorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya dapat ditanya elemen tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan satu orang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya pula bakal ditanya dari elemen yang dipimpinnya. Anda sekalian pemimpin bakal ditanya (diminta pertanggung jawaban) darihal faktor yang dipimpinnya. ‘(HR. Bukhari dan Muslim).*

Kutipan di atas merupakan Hadis Rasulullah yang menjadi pedoman bagi semua orang yang meyakini Islam sebagai agamanya. Al-Quran dan Hadis Rasul merupakan dua warisan yang tidak boleh lepas dari kehidupan umat manusia. Dengan kata lain, semua kegiatan yang dilakukan selalu berpijak kepada yang dua ini.



Dari kutipan hadis ini tergambar jelas bahwa seorang manusia itu adalah pemimpin (paling tidak) atas dirinya sendiri yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Tanggung jawab itu akan lebih banyak lagi jika ada amanah yang diberikan kepada kita sehingga pertanggungjawaban juga dilakukan atas amanah tersebut. Disebutkan, seorang suami akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarga yang dipimpinnya, seorang istri demikian juga. Hal yang lebih lagi dilakukan pada seorang pemimpin umat atau masyarakat yang sudah pasti ditanyakan kepemimpinannya tersebut.

Jika diurai secara linguistic, persoalan tanggung jawab dapat bertemali dengan banyak aspek. Ditilik dari makna semantisnya, kata ‘tanggung jawab’ termasuk dalam nomina (kata benda) yang berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatu (kalau terjadi sesuatu boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya) (KBBI, 2012). Artinya, seseorang yang diberi tanggung jawab berada dalam posisi wajib menanggung segala sesuatu terkait dengan yang diberikan itu, baik positif atau negatif. Saya sebutkan demikian karena jika yang diberikan itu dijalankan dengan baik maka nilai positif yang diterima.

Sebaliknya, jika tidak bisa bertanggung jawab atau tidak amanah, sudah pasti cap negatif akan diperoleh.

Tidak jarang kita mendengar seseorang yang terpilih menjadi seorang khalifah atau pemimpin kemudian di akhir masa jabatannya harus berurusan dengan pihak berwajib akibat adanya perbuatan-perbuatan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Tanggung jawab ini tidak tertutup berujung pada 'hotel prodeo'. Akibatnya, kebebasan tertahan selama beberapa waktu, keluarga jadi malu akibat aib yang sudah dilakukan, dan tidak jarang seseorang harus terusir dari kampung halamannya hanya karena lalai dalam tanggung jawab.

Artinya, tanggung jawab memang bukan hal yang sederhana. Meskipun ada sebagian orang yang menganggap amanah adalah hal yang sepele dan bahkan dianggap tidak penting.

Tulisan saya ini sebenarnya bertemali dengan apa yang sudah saya tulis dan dimuat di Harian Singgalang, 16 Februari 2018 lalu. Di sana saya berbicara tentang berbahasa yang dapat menjaga muka orang lain dan bahasa yang dapat

merefleksikan pribadi. Dengan kata lain, dalam tuturan lisan seseorang tergambar sosok personalitinya. Melalui bahasa cinta, hubungan baik senantiasa terjaga. Sebaliknya, tidak jarang bahasa yang justru mencari lawan yang tercermin dari cara berbahasa, pilihan kata, termasuk topik yang dibicarakan.

Diceritakan tentang seseorang yang menganggap ketika tanggung jawab ditagih sebagai sesuatu yang perlu diabaikan. Tagihan atas sebuah tanggung jawab direspon dengan statemen..'*Gitu aja kok repot!*'. Respon ini sebenarnya mengimplikasikan betapa yang berbicara itu merasa tanggung jawab dapat diabaikan. Lebih jauh lagi, implikasinya adalah dia seseorang yang tidak bertanggung jawab.

Chaika (1982) dalam bukunya yang berjudul *Language as Social Mirror* mengatakan bahwa tuturan seseorang adalah dirinya. Saya bahkan menginterpretasikan bahasa sebagai pakaian dan isi hati. Lewat bahasa, apa yang ada dalam hati dan pikirannya dapat ditebak. Pandangan senada disebutkan *Hypothesis Sapir-Whorf* kalau bahasa mencerminkan pikiran dan isi kepala. Dengan demikian,

sistematika berpikir pun dapat dilihat dari runut bahasa seseorang.

Jika dianalogikan dengan persoalan tanggung jawab, bahwasanya seseorang itu bertanggung jawab atau tidak juga dapat diidentifikasi dari bahasanya. Seperti judul tulisan ini, ‘Tanggung jawab...kok repot!’. Ada dua interpretasi dari tuturan ini. Pertama, yang berbicara adalah orang yang benar-benar bertanggung jawab sehingga sebuah tanggung jawab adalah hal yang mutlak baginya. Karena terbiasa menjadi orang yang bertanggung jawab, dia merasa tidak ada yang sulit dengan sebuah tanggung jawab.

Kedua, yang berbicara adalah orang yang sama sekali tidak bertanggung jawab. Tanggung jawab bukanlah sesuatu yang perlu untuk dipikirkan apalagi dilakukan. Oleh karena itu, tidak perlu merasa repot untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan atau yang diamankan.

Apakah ada orang yang seperti ini?

Di dunia ini Allah menciptakan segala sesuatu berpasangan. Ketika ada orang yang bertanggung jawab,

sudah pasti ada juga orang yang tidak bertanggung jawab. Bagi mereka yang tidak bertanggung jawab ini, yang ada dalam pikirannya hanyalah kepentingan dan keuntungan pribadi belaka. Sejauh itu menguntungkan, persoalan tanggung jawab dapat di kesampingkan.

Naudzubillahiminzalik!

Pandangan ini menggiring saya pada sebuah konteks diskusi yang kemudian berujung pada keluarnya tuturan seperti judul di atas. Pernyataan ini kemudian membuat sebuah komunitas menjadi ‘buncah’. Buncahnya adalah karena yang menyatakan dianggap memiliki ilmu pengetahuan, sudah melewati jenjang pendidikan akademik tertinggi, bahkan sudah berada dalam level terpuncak dalam ranah akademis. Tidak pantas dan tidak tepatnya diksi yang digunakan secara tidak langsung sudah merobohkan harga dirinya.

Di sinilah saya kemudian teringat lagi dengan sebuah tulisan yang dipublikasi di Singgalang (2017) ketika ada yang mengatakan pendidikan agama tidak penting karena yang paling penting itu adalah kehidupan beragama.

Dituturkan oleh orang yang sama membuat asumsi banyak orang tidak lagi sebagai sebuah asumsi. Barangkali sudah sampai pada hipotesis atau tesis. Bahwa kalau pendidikan agama dianggap tidak perlu akan liner dengan orang yang tidak bertanggung jawab.

Ini pulalah yang diceritakan dalam sebuah kisah yang dikirim teman via media sosial, ada banyak orang yang tinggi pendidikannya, tetapi rendah nilai perilakunya. Dia tinggi di ilmu tetapi sangat rendah di *attitude*. Padahal orang yang berilmu adalah tempat orang bertanya. Dengan demikian, seorang yang berilmu akan memberikan informasi yang memang mencerdaskan banyak orang, memperjernih suasana, bukannya membodohi atau justru menciptakan masalah baru.

Kembali timbul pertanyaan lanjutan? Bagaimana dia memperoleh ilmunya sehingga dia sampai punya pandangan dan perilaku yang demikian? Bagaimana kehidupan sosialnya?

Apa yang dituai adalah hasil dari apa yang ditanam. Segala sesuatu tidak terjadi begitu saja. Tidak lahir seperti

sebuah sulap yang muncul melalui sim salabim. Semuanya melewati proses. Ujung itu akan bagus jika diawali dengan bagus. Linear dengan cara berpikir, ketika pikiran sudah diisi dengan yang negatif simpulan akhirnya tidak akan pernah berubah menjadi positif. Kecuali dia menyadari kekeliruannya dan mau merubah diri.

Hal ini akan sulit jika perilaku dan cara berpikir seperti ini sudah mendarah daging dan menjadi watak. Watak tidak dapat dirubah kecuali masih dalam bentuk karakter, demikian pendapat ahli psikologi. Bahkan, dalam agama Islam pun, ada suatu titik dimana seseorang hatinya sudah tumpul (Revita, 2017) sehingga potensi untuk berubah sangat kecil.

Orang-orang yang seperti ini patut dikasihani. Akan lebih perlu dikasihani adalah orang-orang yang memilih mereka dijadikan pemimpin. Betapa banyak kehancuran yang akan dihasilkan. Apalagi jika dia adalah seorang pengambil keputusan untuk persoalan yang menyangkut khalayak.

Semoga kita menjadi orang-orang yang dapat menjaga amanah. Aamiin.



## **Tukang yang Menukangi**

oleh  
Ike Revita

### ***Berbuat tidak adil lebih memalukan dari pada menderita ketidakadilan (Plato)***

Tukang dalam KBBI (2012) diartikan sebagai orang yang mempunyai kepandaian dalam suatu pekerjaan tangan (dengan alat atau bahan yang tertentu) dan orang yang pekerjaannya membuat (menjual, memperbaiki, dan sebagainya) sesuatu yang tentu. Kedua definisi ini mengindikasikan bahwa tukang mengacu kepada orang yang ahli atau bekerja sebagai pembuat sesuatu.

Ketika kata ‘tukang’ diberi suffiks me-i menjadi ‘menukangi’, selain kelas katanya berubah, artinya juga ikut berubah. Kata ‘tukang’ termasuk ke dalam kelas kata benda dan ‘menukangi’ adalah kata kerja verba. Kata nukangi ini dimaknai KBBI (2012) sebagai orang yang melakukan pekerjaan tukang. Artinya, dia bukan berprofesi sebagai tukang tetapi memiliki kemampuan melakukan pekerjaan tukang.

Kata ‘menukangi’ ini saya dengar dari seorang sahabat yang mengutip *statement* dari seseorang bahwa dialah yang menukangi semuanya. Sahabat ini dengan runut menceritakan sebuah kejadian bagaimana seseorang menukangi suatu proses sehingga apa yang didisainnya kemudian jadi dan dikatakan berhasil. Sahabat ini sebenarnya termasuk ke dalam orang yang menjadi korban dari kegiatan ‘menukang’ ini.

Awalnya sahabat ini tidak menyangka bahwa kejujuran dan cara pandang yang objektif dimanfaatkan oleh orang yang menukangi ini. Melalui kelihaiannya, dia pun berhasil menukangi apa yang diinginkan. Ironisnya, ‘tukang’ ini secara tidak sadar mengakui sendiri bahwa dialah yang menukangi semua kejadian dan saking ‘emosinya’ dia lupa bahwa proses pertukangan diceritakan kepada orang yang ikut dikorbankan agar hasil pertukangan itu sukses.

Naudzubillahiminazalik!

Ini adalah sekelumit kejadian dimana seorang yang bukan tukang begitu suksesnya bertukang. Jika hasil menukangi adalah untuk kebaikan, barangkali seua orang

akan mendukung dan sepakat dengan perbuatan itu. Apa jadinya jika pertukangan dilakukan hanya sekedar memenuhi ambisi belaka. Ambisi yang kemudian mengabaikan dan merugikan umat banyak.

Allah dalam Surat Ar Rahman ayat 60 bersabda yang artinya bahwa *Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)*. Kemudian dalam Surat An-Nisaa Ayat 123 Allah mengatakan yang artinya *Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah*.

Jelas sudah dalam Alquran dikatakan bahwa apa yang dilakukan akan ada balasan. Semua perbuatan baik dan buruk akan menerima akibatnya. Yang baik akan mendapat balasan baik dan yang buruk pun akan menerima balasan buruk.

Seorang Muslim yang menjadikan Al Quran sebagai salah satu pedoman dan panduannya semestinya tidak perlu lagi melakukan sesuatu yang buruk. Dia semestinya sudah memahami akibat buruk yang ikut diterimanya. Namun demikian, kenapa masih ada orang yang mau dan bahkan ‘senang’ melakukan perbuatan yang keluar dari koridor kenormalan ini. Salah satunya adalah dengan menjadi ‘tukang’ untuk sebuah kepentingan.

Ini adalah realitas dan fenomena yang sering terjadi di lingkungan kita. Ada banyak tukang-tukang yang kemudian beraksi

melalui beragam strategi agar hasil ‘karyanya’ terwujud. Persoalan apakah hasil itu merugikan khalayak dan umat banyak adalah hal nomor kesekian atau tidak ada dalam *list* pertimbangan.

Konsiderasi bahwa ada pihak yang tersakiti atau dikorbankan tidak menjadi bagian dari pertimbangan seorang tukang dalam menukangi ‘sesuatu’ ini. Apakah ada orang yang terzalimi atau merasa diperlakukan tidak adil akibat perilaku si tukang ini bukanlah hal yang penting untuk dipikirkan.

Barangkali cara pandang seperti ini jika dihubungkan dengan kutipan yang dikatakan oleh Plato bahwa *Berbuat tidak adil lebih memalukan dari pada menderita ketidakadilan* dapat menjadi pengingat bagi kita. Sering orang yang menerima perlakuan tidak adil kemudian hanya mendiamkan ketidakadilan itu.

Dalam pemahaman saya, keadilan harus diperjuangkan dan ketidakadilan harus dihindari. Saat seseorang menerima perlakuan tidak adil, seyogyanya harus diperjuangkan. Andai perjuangan itu gagal, itu adalah perkara lain karena ada banyak faktor yang kemudian dapat memicu ketidakadilan akan meraja dan menjadi pemenang sementara.

Seorang sahabat pernah ‘curhat’ kepada saya mengenai perlakuan tidak adil yang diterimanya. Sahabat ini jatuh bangun memperjuangkan keadilan itu. Karena keadilan itu ada di tangan pengambil keputusan, keadilan itu kemudian diperolehnya di ranah yang lain. Apa yang diperjuangkan sahabat ini tidak berhasil. Bahwa Allah tidak pernah mendiamkan kebenaran, bahwa semua kebaikan

akan memperoleh balasan baik kemudian dibuktikan melalui rahmat yang diperoleh sahabat ini. Rahmat yang jauh berpuluh-puluh kali lipat dibandingkan keadilan/hak yang diperjuangkannya.

Semuanya akan indah pada waktunya, demikian banyak orang menyebut dan menguatkan mereka yang sedang dalam kesusahan. Di atas langit masih ada langit. Ketidakadilan tidak akan pernah menjadi raja yang abadi.

Revita dalam beberapa artikelnya yang sudah dimuat di Harian Singgalang sering menyinggung agar perjuangan kebenaran terus dilakukan dan kemudian memasrahkannya pada kuasa. Untuk itulah perlunya kita menjadi orang yang berilmu. Dengan ilmu, kita bisa mengetahui mana yang benar dan salah, baik dan buruk, atau patut dan pantas.

Dalam diskusi ringan dengan beberapa kawan di sebuah kafe di kampus, terdengar banyak keluhan atas apa yang dialami. Keluhan itu muncul sebagai reaksi dari beberapa kebijakan yang menimpa mereka. Pengambil kebijakan adalah salah satu produk dari tukang yang menukangi ini. Pengabaian kompetensi mengakibatkan tersakitinya banyak orang.

Saya hanya tersenyum dengan pendapat pribadi bahwa tatkala hasil karya ‘tukang’ ini mengakibatkan banyak orang yang rugi, maka itu pantas diperjuangkan. Saat perjuangan dilakukan maka doa adalah pengiring yang sangat luar biasa. Dalam doa tercampur permintaan adanya campur tangan Allah.

Saat Allah sudah turut campur dalam penyelesaian sebuah masalah, maka tidak satu kuasa pun mampu menadirkannya. Sambil berguyon saya sampaikan bahwa biarkanlah Allah mendatangkan ‘burung ababil’ untuk menghancurkan kezaliman. Saat kita sudah berpasrah, maka Allah turun dengan kuasanya. Meskipun kecil, tetapi burung ababil mampu menghancurkan pasukan gajah yang menyerang Ka’bah.

Persoalan menukangi bukanlah hal yang ringan karena *impact* karya tukang ini. Yang jelas, seorang tukang yang sudah menukangi terjadinya sebuah fenomena akan menerima akibatnya karena dia menjadi arsitek untuk bangunan keropos yang dibangun.

Langusng atau tidak langsung, derita korban hasil pertukangan akan menjadi buah buruk bagi si tukang. Selama derita itu masih melanda, selama itu pulalah si tukang memanen buah busuk, di dunia. Di akhirat sudah pasti dia akan memperoleh hukuman yang lebih berat lagi.

Semoga kita terlindungi dari godaan menjadi’tukang’, ‘menukangi’, atau dijadikan korban ‘tukang’. Semoga!

## ***Jan Sampai Tungkek nan Mambaok Rabah***

oleh  
Ike Revita

Sebuah artikel saya baca bagaimana Covid-19 ini penyebarannya relatif cepat di Sumatera Barat. Meskipun pemerintah daerah cukup cepat mengambil tindakan agar penyebarannya dihambat, termasuk Kota Padang sebagai ibu kota yang sudah pasti lajur keluar masuk masyarakat cukup tinggi, tetap saja penambahan korban penderita virus covid ini bukannya berkurang. Sejumlah pasien mengalami kesembuhan, tetapi dikejar oleh bertambahnya korban yang jatuh.

Salah satu pemicu penyeberan ini adalah ketidakdisiplinan. Menurut KBBI (2012), kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berarti ketaatan dan kepatuhan pada peraturan atau tata tertib. Dalam hubungannya dengan pandemi yang dihadapi sekarang ini, barangkali semua orang bisa bertanya pada diri sendiri apakah mereka sudah termasuk ke dalam kategori patuh ini.

Saya tidak tahu berapa persen yang sudah mematuhi atauran dan mengikuti himbauan pihak terkait agar virus ini tidak semakin berkembang. Yang jelas, dari beberapa informasi, wilayah yang paling tinggi mobilitas publik adalah Bandara International Minangkabau (BIM) dimana rata-rata kedatangan orang ke bandara adalah 1.203 perhari (catatan dari Satpol PP per tanggal 13 April 2020).

Pertanyaan berikutnya adalah apakah ke seribuan orang ini sudah mematuhi protab yan mesti dipenuhi ketika keluar dari rumah. Dengan kata lain, saat mereka keluar rumah hendaknya memakai masker, tidak memegang bagian muka, bagi yang kurang sehat, jika memang tidak penting, tidak usah keluar rumah, begitu sampai di rumah segera mencuci tangan dan mengganti pakaian sudah dikerjakan?

Ini adalah hal sederhana yang justru sering diabaikan.

Dalam suatu diskusi dengan teman yang juga adalah dokter, dia pernah menyebutkan persoalan ini bisa disederhanakan ketika semua orang patuh dengan aturan. Dengan kata lain, semua yang hidup mampu mendisiplinkan diri mereka sehingga tidak menjadi *carrier* (pembawa) virus



yang kemudian dibagi kepada orang lain. Justru penyebaran tercepat adalah akibat ketidakdisiplinan ini.

Sebagian besar masyarakat terpaksa tetap harus keluar rumah. Selain karena memang bekerja di kantor karena tidak adanya pemberlakuan *Work From Home* (WFH) atau Bekerja Dari Rumah (BDR) dan mereka memang harus bekerja, seperti pedagang kecil karena jika tidak bekerja, mereka tidak akan makan. Mereka ini sudah pasti akan berinteraksi dengan orang-orang yang juga sebelumnya sudah bertemu dan berinteraksi dengan yang lainnya.

Diibaratkan jaringan, satu orang yang ke pasar, bisa jadi sudah bertemu dengan 2-3 orang lain. Di antara 2-3 ini ada mungkin yang orang tanpa gejala (OTG) mengidap virus covid. Mereka karena tidak ada gejala dan juga tidak disiplin, berperilaku seperti keadaan normal. Artinya, dari 2-3 orang ini, ada 1 yang tertular dan telah berinteraksi dengan 2-3 orang lain. 3 orang ini hanya 1 orang yang menggunakan masker. Dengan demikian, 2 orang berpotensi tersebar virus dari orang pertama. 2 orang ini kemudian berinteraksi

dengan 2-3 orang lain. Akibatnya, terjadilah kelipatan 2 dari jumlah orang yang ditemui pengidap.

Inilah sebabnya kenapa Kota Padang termasuk wilayah yang jumlah penderitanya cukup tinggi, bahkan tertinggi. Yang jelas, bukan hanya karena tingginya arus lalu lintas ke dan dari Kota Padang juga bisa jadi karena kurangnya kepatuhan kita ini.

Pemerintah Daerah Kota Padang sebenarnya sangat *gercep* dalam menghadang penyebaran. Petugas terlihat lalu-lalang untuk mengontrol dan mengingatkan warga untuk setidaknya memakai masker ketika keluar rumah. Bahkan, masyarakat yang bergerombol, *kongkow-kongkow* akan dibubarkan. Benar-benar diawasi *social distancing*. Upaya yang terus dilakukan oleh aparat sebenarnya juga memiliki implikasi bahwa masih banyak masyarakat yang belum disiplin.

Kenapa semuanya harus diawasi dan diingatkan?

Andai semua kita yang sudah mengetahui mengenai virus covid ini dan bagaimana menyikapinya mampu

mendisiplinkan diri, paling tidak penyebaran bisa diperlambat. Justru yang jadi masalah adalah *tungkek mambaok rabah*. Tidak jarang orang yang harusnya menjadi contoh karena secara medis dia mengetahui secara detil dan pasti mengenai virus ini, malah *cuek* dengan regulasi. Mereka masih melakukan perjalanan dan mungkin saja lupa memastikan diri bahwa bisa saja dalam perjalanan menuju suatu tempat yang sifatnya tidak *urgent* mereka malah dihampiri oleh si virus ini.

Beberapa kejadian adalah sebelum pemerintah dengan tegas melarang adanya keramaian dalam bentuk apa pun, masih banyak masyarakat yang menyelenggarakan pesta. Ironisnya, tuan rumahnya adalah orang yang seharusnya mampu memberi contoh pada masyarakat untuk menjauh dari keramaian dan tidak mengadakan keramaian. Memang banyak pihak yang dirugikan karena harus membatalkan keramaian ini tetapi mereka yang berani menunda atau membatalkannya adalah orang-orang yang patut diacungi jempol.

Contohnya adalah Wakil Walikota Banjarmasin yang menunda atau mungkin membatalkan acara pernikahan

putranya, di *the last minute* untuk mencegah penyebaran virus covid. Dia malah menyumbangkan makanan kepada masyarakat. Orang sekelas wakil walikota sudah dapat dibayangkan ramainya pesta yang dibuat, tetapi dengan *legowo* ditunda.

Ini contoh dari *tungkek yang menjadi penopang dan penguat bukan nan mambaok rabah*.

Marilah kita renungkan dan sama-sama pikirkan bahwa ketika kita tidak secara holistik disiplin dengan regulasi, virus ini bisa bakalan lama mewabah. Dengan memakai masker dan rajin mencuci tangan serta terus menerus menjaga kebersihan, Insya Allah kita akan dilindungi.

Semoga pandemi ini cepat menghilang dari muka bumi. Dengan ikhtiar dan tetap berdoa, kita semua akan dilindungi Allah Swt. Aamiin.

## **Berbahasa dalam Wabah Virus Corona**

oleh  
Ike Revita

Suasana dunia saat ini masih dihebohkan dengan pandemi Covid-19. Banyak wilayah yang memperlakukan *lock down* atau karantina dalam upaya mencegah penyebaran virus ini. Meskipun dinilai tidak seberbahaya virus flu burung yang pernah mendera wilayah Asia beberapa tahun silam, cepatnya penyebaran Covid-19 membuat dunia seperti *parno* karena korban mulai berjatuhan di banyak negara.

Beberapa negara yang awalnya menyepelkan wabah ini mulai terlihat panik karena warga mereka satu persatu berguguran. Italia, misalnya, yang termasuk negara paling banyak jatuh korban mulai memberlakukan *lock down*. Negara itu seperti mati karena aktivitas masyarakat dibatasi.

Hal senada juga terjadi di Indonesia, walau belum memberlakukan *lock down*, tetapi beberapa wilayah sudah mulai mengkarantina diri. Mereka secara selektif mengizinkan orang dari luar memasuki wilayah. Kota

Padang, contohnya yang sudah memulai regulasi terkait pembatasan aktivitas yang membuat penyebaran ini terjadi. Edaran dari Walikota Padang sudah dilakukan agar masyarakat membatasi berkumpul bahkan ada batasannya. Jika ada pelanggaran maka pihak berwajib akan mengambil tindakan.

Seriusnya pemerintah daerah menunjukkan betapa kasus Covid-19 tidak bisa dianggap main-main. Meskipun virus flu masih dinilai lebih berbahaya, tetapi corona membuat masyarakat menjadi *kisruh*. Acuh dan cuek mulai ditinggal oleh masyarakat. Status sosial yang beredar dengan cepat membuat informasi korban, *suspect*, atau orang dalam pengawasan karena berpotensi terjangkit segera berkembang. Masyarakat mulai was-was. Reaksinya pun bermacam-macam. Ada yang memborong makanan untuk stok berminggu-minggu, ada membeli pakaian pelindung yang seharusnya digunakan oleh petugas medis, ada juga yang memborong masker dan sabun pencuci tangan sehingga barang itu menjadi langka dan kalau pun ada berharga sangat mahal.

Reaksi yang beragam ini salah satunya dipengaruhi oleh pemahaman dan keyakinan masing-masing orang. Bahkan yang menyentuh adalah ketika harga barang-barang ini mahal, beberapa pedagang malah menjual murah dan memberi gratis. Di sinilah nampak kebersamaan. Pemerintah bahu membahu dengan masyarakat untuk mengkondusifkan sesuatu. Meskipun ada beberapa informasi yang justru membuat masyarakat galau dan menjadi sinis.

Hal ini terkait dengan adanya *statement* pejabat negara yang menyebutkan seakan-akan Covid-19 ini juga mengenal kelas sosial. Bahwa yang akan menderita adalah mereka yang berasal dari kelas bawah dan bukan kelas atas. *Statement* ini membuat masyarakat menjadi mencibir karena kenyataannya adalah korban justru banyak terjadi dari kalangan menengah ke atas. Masyarakat dari kelas bawah atau yang mereka sebut dengan orang miskin ini lemah sehat-sehat saja. Walau mereka harus tetap keluar rumah setiap hari karena apa yang didapat sore hari adalah yang akan mereka makan untuk malamnya. *From hand to mouth*. Dapat sore hari, habis di pagi hari.

Kelompok masyarakat ini tetap senantiasa aman dan damai. Meski pendapatan mereka kurang karena orang lebih memilih belanja *on line* atau menggunakan bahan siap saji, hidup mereka seperti tetap berjalan apa adanya. Mereka tetap menjalani kehidupan dengan sederhana.

*Gradak-gruduk*-nya orang-orang yang memiliki uang membuat keadaan semakin *kisruh*. Harga barang pun mulai mahal. Beberapa hari yang lalu, saya sempat didatangi beberapa kawan yang mengeluhkana betapa susahny hidup mereka dengan kenaikan harga barang. Tingginya permintaan menyebabkan kehidupan masyarakat umum ikut terpengaruh. Pertambahan harga barang yang diiringi dengan berkurangnya pendapatan mereka, sesungguhnya membuat mereka khawatir.

Walaupun khawatir, kawan-kawan ini tidak terlalu gamang. Barangkali penderitaan yang mereka alami membuat imun mereka akan pahitnya kehidupan semakin kuat. Dalam keadaan yang demikian, rasa syukur tetap terucap. ‘Syukur kita masih hidup dan bisa menikmati makanan apa adanya tanpa ada larangan karena sakit,’ demikian tegas salah seorang kawan.



Di sinilah saya belajar. Apa yang mereka tuturkan merupakan sebuah motivasi dan penyemangat yang memiliki kekuatan luar biasa. Dalam sebuah artikel yang saya tulis dan sudah dipublikasi di Harian Singgalang (2016), disebutkan adanya *power of language*. Bahwa bahasa itu memiliki kekuatan yang tidak sederhana. Bahasa dapat menjadi penyejuk, penguat, penyemangat, bahkan yang melemahkan kita.

Dalam keadaan sekarang ini, akan lebih baik jika yang dikeluarkan adalah bahasa yang membuat semuanya menjadi semangat dan optimis. Bahasa-bahasa yang meyakinkan bahwa keadaan akan bisa pulih dan situasi normal kembali. Bukan bahasa yang bernada pesimis sehingga semakin membuat banyak orang dan diri kita menjadi semakin *down*.

Sering manusia lupa bahwa dalam kata-kata yang mereka lontarkan terkandung banyak doa. Doa itu senantiasa didengar oleh Sang Pencipta. Apa yang didoakan adalah apa yang dimintakan. Cepat atau lambat, permintaan ini akan dipenuhi.

Alangkah lebih baiknya dalam situasi apa pun, kita mengeluarkan bahasa-bahasa yang bernada dan bermakna positif. Ini akan memberi semacam kekuatan baik secara psikologis maupun terhadap lingkungan sekitar.

Menahan untuk tidak mengatakan yang memperburuk keadaan jauh lebih baik daripada kita bersuara tetapi menyakitkan. Bahwa diam itu emas dan diam itu direkomendasi ketika diam kita akan memberi kedamaian. Ini jugalah yang dikatakan Revita (2019) dalam sebuah artikelnya yang sudah dimuat di Harian Singgalang bahwa berbahasa berhubungan dengan mulut. Dalam mulut ada lidah yang tidak bertulang. Dengan lidah, manus berkata. Lidah yang tidak bertulang menjadikan manusia dapat mengatakan apa saja. Implikasinya adalah lidah yang tidak bertulang ini harus dikontrol untuk kebaikan. Jika lidah hanya akan menyakiti hati orang lain dan memperburuk suasana, diam adalah pilihan yang paling bijak.

Semoga kita bisa menjaga lidah dan berbahasa untuk yang bersifat motivasi dalam suasana menghadapi Covid-19 ini.

## **Virus Corona, *Social Distancing*, dan Perilaku Berbahasa**

oleh  
Ike Revita

Merebaknya virus corona yang disinyalir sebagai pandemik yang menyebabkan dunia menjadi ‘kisruh’. Hal ini disebabkan oleh penyebaran virus ini yang sangat *sprinter* sehingga jumlah penderita dan suspek meningkat dengan sangat cepat. Beberapa negara sudah memberlakukan *lock down* dengan mengunci pintu masuk dan keluar. Artinya, masyarakat yang sudah di dalam tidak diperkenankan untuk melakukan perjalanan ke luar negeri, demikian pula sebaliknya negara ini juga menutup pintu masuk untuk didatangi orang dari luar.

Indonesia sebagai negara yang jumlah penderitanya tidak sebanyak beberapa negara seperti Italia atau Cina, sumber asal virus ini, mulai melakukan beberapa tindakan untuk memutus rantai penyebaran virus ini. Salah satunya adalah tindakan yang dikenal dengan nama *social distancing*. *Social Distancing* secara semantis berarti jarak sosial. Maksud dari jarak sosial ini adalah membangun jarak

secara fisik dengan orang lain, minimal 1 meter, sehingga virus ini tidak menyebar dan berpindah pada orang lain. Selain itu, sikap untuk tidak besentuhan lewat bersalaman atau *cipika-cipiki* (Cium pipi kanan dan cium pipi kiri) sebagai tindakan yang lazim dilakukan banyak orang saat bertemu satu sama lain tidak lagi dilakukan. Bahkan, yang radikal kegiatan keagamaan yang sifatnya bertemu dengana banyak orang dianjurkan untuk ditiadakan.

Respon atas konsep *social distancing* ini bermacam-macam, apalagi yang terkait dengan himbauan untuk tidak berkumpul saat beribadah. Penyebaran suatu virus, termasuk corona, salah satunya dipicu oleh rendahnya imun yang dipancing oleh ketidakhigienisan *life style*. Dengan kata lain, penyebaran akan cepat terjadi jika daya tahan tubuh rendah dan diperparah dengan kurangnya menjaga kebersihan. Sering mencuci tangan merupakan salah satu himbauan yang dilakukan untuk mencegah diserangnya tubuh oleh virus. Islam yang mewajibkan umatnya untuk bersuci sebelum melakukan ibadah shalat sebenarnya mengimplikasikan bahwa Umat Islam sudah bersih karena mereka paling tidak bersuci lima kali dalam sehari.

Meskipun demikian, keadaan ini menjadikan kita takabur karena Islam sangat tidak mengajarkan umatnya untuk bersikap takabur. Takabur merupakan perbuatan yang mendahului takdir. Sesuatu yang akan terjadi adalah rahasi Allah dan tidak seorang pun yang akan tahu apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Artinya, tetap diperlukan kewaspadaan dan kehati-hatian menghadapi pandemik ini. Tetap diperlukan aksi yang dapat menghindari dan melindungi kita dari virus yang penyebarannya ini sangat luar biasa.

Berbicara tentang *social distancing*, sebenarnya istilah ini bukanlah hal yang baru. Popularnya justru di waktu masyarakat dihebohkan oleh Covid-19 ini. Justru sebenarnya, sebelum virus corona ini merebak, masyarakat sudah melakukan yang namanya *social distancing*. Contohnya adalah pemanfaatan media sosial dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa media sosial dianggap sebagai perwakilan diri seseorang dalam berinteraksi. Melalui media sosial, komunikasi dapat

berjalan tanpa harus repot dan lelah bertemu atau datang ke tempat dimana orang berada.

Misalnya adalah ketika mengundang seseorang untuk menghadiri pesta pernikahan. Jika dulu, undangan atau Masyarakat Minangkabau menyebutnya dengan *mamanggia* dilakukan secara langsung, *face to face*. Orang yang punya hajat biasanya akan menyiapkan tim-tim untuk *mamanggia* yang dibagi berdasarkan daerah atau lokasi. Tim ini akan datang dengan membawa *siriah pinang* sebagai alat pamanggia atau media lain, seperti rokok untuk *mamanggia* kaum laki-laki.

Dalam mengundang pun, mereka akan secara eksplisit menjelaskan maksud kedatangan serta menyebutkan satu persatu secara jelas orang yang diundang. Inilah yang dalam Masyarakat Minangkabau disebut dengan *kaba baiak baimbauan*. Masyarakat memang dibertahu secara jelas dan lugas.

Berbeda dengan kondisi sekarang dimana *mamanggia* dapat diwakili oleh media sosial. Artinya, lewat media sosial, undangan dapat disebar tanpa harus

mendatangi langsung orang yang diundang. Bahkan, penyederhanaan pun dilakukan dengan hanya memposting undangan untuk khalayak ramai di media sosial, seperti *whatsapp* atau *facebook*.

Tidak hanya persoalan *baimbauan* ini, yang terkait dengan *baambauan* pun dilakukan menggunakan media sosial. Contohnya ketika ada informasi orang yang berduka, maka ucapan dukacita pun disampaikan via kedua media sosial ini. Dalam pandangan saya, ucapan belasungkawa dapat disampaikan lewat media ini tetapi belum dapat secara utuh mewakili diri.

Di sinilah filosofi dari konsep *baambauan* dalam masyarakat Minangkabau. Bahwa, rasa empati dan simpati tidak hanya dikatakan tetapi diperlihatkan melalui kehadiran fisik. Cepat atau lambat, kehadiran fisik sebaiknya dilakukan karena memiliki efek psikologis yang tidak sederhana.

Pandangan ini bisa saja berbeda dengan sebagian orang. Akan tetapi, dalam hubungannya dengan virus corona ini, sesungguhnya masyarakat sudah terlebih dulu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menjaga jarak

dengan masyarakat melalui pemanfaatan media sosial. Mereka mengurangi bertemu dengan orang lain dalam interaksi sebagai makhluk sosial. Bahkan, *social distancing* sudah mulai merambah di ranah bisnis. Perdagangan *on line* sudah dilakukan pelaku bisnis yang membuat interaksi antara pedagang dan pembeli terjadi di dunia maya saja. Tidak terjadi tatap muka tetapi transaksi terjadi.

Kalau begitu, apakah *social distancing* ini baik atau tidak?

Jawabnya tergantung kepada bagaimana kita memanfaatkannya. Untuk situasi terkini, *social distancing* memang sebaiknya dilakukan tetapi dalam keadaan normal, perlu dipilih dan dipilah aksi *social distancing* ini.

Semoga kita semua cerdas dalam menggunakan *social distancing* dan kita terlindungi dan dijauhi dari wabah Covid-19 ini. Aamiin.



## ***Virus Inok Manuang***

oleh  
Ike Revita

Tulisan saya yang dimuat di Harian Singgalang minggu kemarin memberikan banyak komentar dari beberapa sahabat. Yang menarik bagi mereka adalah istilah *inok manuang* yang bagi sebagian orang diekspresikan secara berbeda. Menurut mereka, *inok manuang* di beberapa daerah dinyatakan dengan *inok-inokan* atau *dimanuangan* saja. Saat itulah timbul pertanyaan apakah bentuk yang berbeda ini memiliki makna berbeda pula?

Dalam Linguistik, sebuah kata memiliki sekeranjang makna. Dalam sebuah artikelnya di Singgalang (2017), Revita menyebutkan bahwa keberagaman makna dalam sebuah kata membuat orang lain dapat memainkan kata itu sehingga memicu terjadinya multi tafsir. Multi tafsir inilah yang kemudian menjadi salah satu pemicu ketidaknyamanan dalam sebuah relasi. Ironisnya lagi, kesalahpahaman ini dapat berujung pada pecahnya sebuah hubungan atau bahkan putusnya silaturahmi.

Betapa dahsyatnya kata yang salah dalam penggunaannya atau memang sengaja ‘dibelokkan’ sehingga kebenaran itu bisa dikamufleskan. Cukup sering kita temukan fenomena dimana seseorang dengan gampang membolak-balikkan sebuah kebenaran untuk alasan yang beragam. Alasan itu bisa saja terkait dengan kepentingan atau keuntungan pribadi. Bahkan tidak jarang kebenaran dijadikan sebagai boomerang bagi pemiliknya hanya dengan kuasa yang dimiliki.

Contohnya banyak terlihat di sekeliling kita dalam berbagai ranah. Jika dulunya hal seperti ini banyak dilakukan oleh mereka yang ‘pengecut’ dan ‘ambisius’ dengan hedonis dunia. Sekarang ini, di depan pelupuk mata pun banyak orang yang dengan terang-terangan melakukan tindakan tidak terpuji ini. Mereka bahkan seperti merasa tidak bersalah melakukan itu. Mirisnya lagi, tidak jarang mereka pun bangga dengan kesalahan itu karena lewat kuasa yang dimiliki, mereka menganggap semuanya bisa dikendalikan sesuai keinginan pribadi. Mengabaikan perasaan orang lain pun kemudian menjadi hal biasa.

Dalam sebuah karya yang ditulis oleh seorang kepala sekolah menengah di Yogyakarta yang berjudul ‘Menabur benih, menuai badai’. Penulis dengan tegas menyebutkan bahwa ketidaklaziman yang kemudian dibiarkan karena alasan kemanusiaan atau tidak tega akan menjadikan itu sebuah kebiasaan. Kebiasaan ini akan berurat akar dalam masyarakat ketika anggota masyarakat lain ikut bersikap permisif atas ketidakbenaran yang terjadi. Akibatnya, kebenaran kemudian menjadi aneh karena ketidakbenaran sudah menjadi sesuatu yang lazim.

Suatu waktu, pernah seorang sahabat berkomentar ketika saya memutuskan untuk meninggalkan sebuah jabatan yang menurut saya lebih banyak membawa mudharat daripada manfaat. Ini disebabkan oleh ketidaknyamanan saya dengan ketidakbenaran dalam suatu sistem yang kemudian membuat saya merasa harus keluar dari sistem yang sebenarnya bisa diperbaiki asal ada kemauan. Akan tetapi, pengambil kebijakan menolak dengan alasan akan merugikan dia secara personal. Putusan itu menurut sahabat saya dianalogikan dengan ‘*orang luruih kuhruih, orang jujur terbujur*’. Saya hanya tertawa dan kemudian menantang

sahabat itu apakah benar saya akan terbujur. Kenyataannya, sahabat ini akhirnya mengakui bahwa saya terlihat lebih segar, tenang, dan jauh lebih bahagia.

Artinya, analogi sahabat ini tidak berlaku bagi saya karena hidup ini ibarat air yang akan tetap mengalir menuju laut. Semua keadaan dan kejadian tidak ada yang perlu disesali. Tinggal bagaimana setiap kondisi dihadapi dengan tenang, ikhlas, dan berpikir positif.

Sikap seperti inilah kemudian yang coba saya tularkan lewat diskusi dan hobi baru saya berbagi melalui media sosial. Dalam video pendek yang direkam dengan kamera *handphone*, saya senantiasa menyemangati dan memotivasi pembaca serta penontong untuk berpikir positif dalam hidup. Pikiran positif ini akan menjadikan kita dapat menikmati setiap keadaan. Justru ketika pikiran negatif yang dibangun, hidup menjadi tidak nyaman. Bahkan, pikiran ini dapat berespek kepada kesehatan fisik karena hati menjadi berdebar oleh tekanan psikologis yang mendera.

Di sinilah perlunya *inok manuang* (Revita, Singgalang 2020). Dengan meng-*inokmanuang* segala

perbuatan dan perkataan yang akan dikeluarkan menjadikan kita sebagai orang yang terkategori berhati-hati dalam bicara. Dalam masyarakat Minangkabau ada ungkapan *mangango sabalun mangecek*. Secara filosofis, *inok manuang* dan ungkapan ini memiliki pesan yang sama. Tetap selalu berpikir dengan hati tidak hanya otak dalam berbuat, bersikap, dan berkata-kata.

Inilah yang dikatakan sahabat lain bahwa tulisan saya sudah menjadi virus bagi pembacanya. Virus *inok manuang*. Virus yang harus dimiliki oleh setiap orang. Sangat kontras memang dengan virus yang menhebdohkan dunia sekarang—virus korona. Virus mematikan ini sangat ditakuti dan dihindari. Berbeda halnya dengan virus *inok manuang* yang justru perlu ditebar dan disebar agar setiap orang senantiasa ber-*inok manuang* dulu sebelum berkata.

Jika ingin hidup bahagia, virus *inok manuang* ini perlu dimiliki, dipelihara, dan dikembangkan. Dengan demikian, hubungan baik dengan banyak orang dapat dijaga. Alangkah indahnya hidup ketika kita baik dengan semua orang. Revita (2014) menyebutkan bahwa dunia akan terasa sangat kecil ketika virus *inok manuang* ini dipakai dalam

kehidupan sebagai bagian dari masyarakat. Apa yang akan dilakukan tidak pernah terjadi secara instan dalam kehidupan normal kecuali untuk beberapa kasus yang justru virus ini perlu di jauhi, seperti dalam situasi *emergency* dimana memang diperlukan tindakan tepat dan cepat. Akan tetapi, dasar dari semuanya adalah kebaikan dan tetap berada dalam koridor agama, sosial, norma, dan budaya.

Selamat menebar virus *inok manuang* dalam berinteraksi.

# Biodata Penulis



**Dr. Ike Revita, M.Hum.** dilahirkan pada tanggal 30 September 1973 di Padang Panjang, Sumatera Barat. Tamat SDN 1 Pauh Pariman pada tahun 1985 dan SMPN 12 Padang pada tahun 1988. Setelah itu, melanjutkan ke SMAN 3 Padang, tamat tahun 1991. Tahun 1991, kuliah di Jurusan Sastra

Inggris Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang dan memperoleh gelar S.S. tahun 1995. Tahun 1999 mulai bekerja sebagai staf pengajar di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Tahun 2003 mendapat kesempatan menempuh program S2 di Universitas Gadjah Mada yang diselesaikan dengan prestasi *cum laude* dan memperoleh gelar M.Hum. (Magister Humaniora) di tahun 2005. Pada pertengahan tahun 2005, diberi kesempatan untuk menempuh program S3 di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dan memperoleh gelar doktor di tahun 2008 dengan disertasi *Permintaan dan Penolakan dalam Bahasa Minangkabau: Tinjauan Sosiopragmatik*. Selama pengabdianannya di Universitas Andalas Padang telah mengikuti berbagai seminar nasional, internasional, dan memberi kuliah umum di Vietnam National University (Vietnam). Beberapa karya

tulisnya telah diterbitkan di media-media lokal, nasional, internasional, dan jurnal-jurnal, seperti *Andalas*, *Humaniora*, *Adabbiyat*, *Jurnal Brunei Darussalam*, *Linguistik Kultura*, *Puitika*, *Abitrer*, *Wacana Etnik*, *Kotoba*, *Langkawi*, *Perkotaan*, *Al Turas* dan lain-lain. Buku yang sudah diterbitkan adalah *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau* (2013), *Pragmatik: Kajian Permintaan Lintas Budaya* (2014), *Kaleidoskop Linguistik* (2018), *Women Trafficking dalam Kerangka Sosiopragmatik* (2018). Publikasi artikel di jurnal terindeks scopus tahun 2020 dan 2021. Saat ini menjadi Tim Penyelia di *Jurnal Polingua Politenik Negeri Padang*, *Jurnal Arbitrer* (Prodi Linguistik Pascasarjana Unand), *Jurnal Kotoba* (Jurusan Sastra Jepang, FIB Unand), *Jurnal Elite\_UHO* (Unhalu Kendari), dan *Indonesian EFL Journal: Journal of ELT, Linguistics, and Literature* (Journal of Language Center of Islamic Institute of Uluwiyah Mojokerto), *Jurnal Gramatika* (STKIP PGRI Sumatera Barat), *Jurnal Al Turas* (STAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta), *Jurnal Parole* (UNDIP), dan *Jurnal Langkawi* (STAIN Kendari).



# Sinopsis Back Cover

Berbahasa itu penuh dengan strategi. Kesalahan dalam memilih strategi berpotensi untuk merusak hubungan baik antarpemirsa. Itulah sebabnya, dalam beberapa artikel, penulis sering mengutip ungkapan ‘Tidak satu jalan ke Roma’. Tidak satu strategi dalam berbahasa. Dasar dalam memilih strategi itu salah satunya konteks. Perlu pertimbangan beberapa variabel dalam memilih strategi tuturan, seperti siapa yang terlibat dalam pertuturan, dimana pertuturan dilakukan, atau apa yang dituturkan. Tidak jarang ditemukan seorang anak muda memilih tuturan yang kurang tepat kepada orang tua karena gagal memperhatikan konteks. Akibatnya adalah, anak muda ini dinilai tidak sopan. Hal seperti ini perlu menjadi perhatian. Meskipun dunia sudah semakin canggih, tidak berarti nilai-nilai kebaikan dalam berbahasa diabaikan. Nilai-nilai itu mencerminkan tradisi dan kearifan lokal. Apa yang dikatakan dan cara mengatakannya itu dapat menjadi refleksi dari latar belakang sosial, budaya, dan agama. Bahwa bahasa menjadi cermin dari identitas sosial.

Keberagaman media membuat pola berbahasa pun menjadi berbeda. Misalnya, ketika seseorang berkomunikasi lewat media sosial, ada kecenderungan dan ciri-ciri khas. Salah satunya adalah bentuk bahasa yang disingkat serta penggunaan emotikon sebagai penegas pesan. Sayangnya, penggunaan emotikon ini justru juga berpotensi untuk membuat orang lain menjadi tidak nyaman. Apalagi jika emotikon yang digunakan itu salah. Oleh karena itu, dalam berbahasa, ada dua bentuk yang digunakan, lisan dan

nonlingual. Kedua bentuk itu harus digunakan secara tepat sesuai konteks sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.